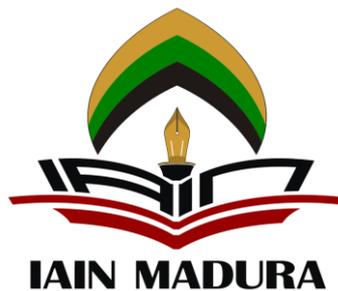


LAPORAN HASIL PENELITIAN

PENGEMBANGAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN
MELALUI PEMBELAJARAN BERPARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK
PADA PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN MADURA



OLEH:

Dr. SISWANTO, M.Pd.I
NIP. 1978021520015011005
NIDN. 2015027803

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
MADURA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN DAN IDENTITAS

1. Judul Penelitian : Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan Melalui Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura
2. Jenis Penelitian : Studi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam
3. Kategori : Individual
4. Identitas Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dr. Siswanto, M.Pd.I
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Gol./ NIP : Pembina/IV.a/19780215 200501 1 005
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. PTKI : IAIN Madura
 - f. Bidang Ilmu yang diteliti: Pendidikan Islam
 - g. Lokasi Penelitian : Pascasarjana IAIN Madura
 - h. Jangka Waktu : 4 Bulan 7 hari (25 Januari s/d 31 Mei 2018)
 - i. Biaya Penelitian : 20.000.000,-

Mengetahui,
Kepala LP2M,

Drs. Moh. Masrur Abadi, M.Fil.I
NIP. 19650428 199103 1 004

Pamekasan, 4 Juni 2018
Peneliti,

Dr. Siswanto, M.Pd.I
NIP.19780215 200501 1 005

Mengesahkan,
Rektor IAIN Madura,



Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag.
NIP. 196901011004031008

ABSTRAK

Siswanto, 2018. *Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan Melalui Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura*. Laporan Penelitian Pengembangan Program Studi. Institut Agama Islam Negeri Madura.

Kata Kunci: Pengembangan, Standar Kompetensi Lulusan, Pembelajaran, Paradigma Konstruktivistik.

Untuk melahirkan sumber daya manusia unggul memerlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang bermutu dan mampu mendorong mahasiswa untuk mengkonstruksi sendiri pada keilmuan yang dimilikinya. Pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan SDM (*human capital*) dalam aspek kognitif, afektif, ataupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental atau spiritual.

Ada empat permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, bagaimana pemahaman dosen dan mahasiswa tentang rumusan standar kompetensi lulusan; *kedua*, Bagaimana strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik; *ketiga*, Bagaimana model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan dengan menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan; dan *keempat*, apa saja faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemahaman dosen dan mahasiswa tentang rumusan standar kompetensi lulusan; strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik; model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan dengan menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan; dan faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis, yaitu: a) reduksi data (*data reduction*), b) penyajian data (*data display*), dan c) penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, observasi secara mendalam, triangulasi, pengecekan anggota, pengecekan teman sejawat dan kecukupan referensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Rumusan standar kompetensi lulusan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura menurut pemahaman dosen dan mahasiswa relevan dengan ekspektasi pengguna lulusan, karena dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sebagai guru master PAI, dosen PAI pada program Sarjana dan pengembang pendidikan Islam. Penetapan rumusan ini disesuaikan dengan regulasi atau aturan perundangan pemerintah yang mengatur tentang standar mutu pendidikan tinggi. 2) Strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan

paradigma konstruktivistik dilakukan dengan cara membekali mahasiswa dengan materi perkuliahan yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, pengembangan metode pembelajaran, meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui pendidikan dan pelatihan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan riset sesuai dengan kompetensinya, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dan memberikan pengalaman kepada mahasiswa melalui program pengabdian masyarakat. 3) Model pembelajaran untuk mengembangkan SKL pada Program Magister PAI dilakukan dengan memilih model perkuliahan yang beragam, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, *inquiry learning* (pembelajaran inkuiri), yang dimanestasikan dalam kegiatan seminar kelas, *independent learning, paper writing, presentation, and dialogue*, studi pustaka, survey dan studi lapangan, dan diskusi artikel hasil survey lapangan. Evaluasi yang dilakukan untuk melihat pencapaian standar kompetensi lulusan melalui dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. 4) Faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan adalah ketersediaan literatur, sarana dan prasarana, adanya inisiatif, kreativitas, dan kemauan yang muncul dari diri mahasiswa, keterlibatan dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, pendayagunaan teknologi informasi pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan akademik yang dilakukan secara berkala. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pada pengembangan SKL berupa belum adanya regulasi pedoman secara akademik tentang program muatan mutu semacam standar operasional dan praktik, kemudahan mengakses TIK belum maksimal, motivasi belajar yang belum optimal, kondisi dan pengelolaan perpustakaan yang belum memenuhi standar, dan rendahnya penguasaan bahasa asing.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum War. Wab.

Bism Allah al-Rahmān al-Rahīm

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat, hidayah dan *ma'unah*-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian pengembangan program studi yang berjudul “Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan Melalui Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik (Studi pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura)” sesuai dengan target waktu telah direncanakan.

Shalawat dan salam kesejahteraan senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah dan kemuliaan Islam yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Melalui kata pengantar ini, peneliti menyampaikan bahwa telah banyak mendapatkan bantuan atau masukan dari berbagai pihak dalam rangka penyelesaian dan penyempurnaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor IAIN Madura yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Plt. Kepala dan Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) IAIN Madura beserta para stafnya yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian untuk merealisasikan tri dharma perguruan tinggi.
3. Direktur Pascasarjana IAIN Madura yang telah memberikan idzin dan sekaligus memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian penelitian ini.
4. Para dosen dan mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura

yang telah bersedia menjadi informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi atas selesainya penelitian ini, terutama mahasiswa Program Magister PAI, yakni Buhari, Johan Hidayat, Moh. Affan, Achmadi, dan Anni Fatimatul Izzah.

Akhirnya peneliti menyadari, bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan disebabkan minimnya literatur yang menjadi bahan kajian dan dangkalnya cakrawala berfikir peneliti serta keterbatasan kemampuan meneliti. Oleh sebab itu, kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian sehingga lebih memberikan makna dan manfaat yang lebih besar.

Akhirnya hanya kepada Allah, peneliti senantiasa mohon petunjuk dengan iringan do'a semoga penelitian ini bermanfaat dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan ke depan.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Pamekasan, 4 Juni 2018
Peneliti,

Dr. Siswanto, M.Pd.I
NIP. 197802152005011005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Definisi Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Standar Kompetensi Lulusan Pascasarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	11
1. Landasan Konseptual tentang Standar Kompetensi Lulusan	11
2. Konstruksi Pengembangan Kompetensi Lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)	14
B. Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik	23
1. Landasan Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik	23
2. Model Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik	27
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian	41
D. Sumber Data	41
E. Prosedur Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	47

	G. Pengecekan Keabsahan Temuan	48
	H. Tahap-Tahap Penelitian	50
BAB IV	PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
	A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian	53
	B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	55
	1. Pemahaman dosen dan mahasiswa tentang kompetensi lulusan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura	55
	2. Strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura	61
	3. Model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan dengan menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura	68
	4. Faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura	79
	C. Analisis (Pembahasan)	84
BAB V	PENUTUP	102
	A. Kesimpulan	102
	B. Saran-Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Tentatif Konstruksi Kompetensi Lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam	20
Tabel 2.2. Proses Pembelajaran Inkuiri	32
Tabel 4.1 Profil Lulusan Program Magister PAI IAIN Madura	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Visi, Misi, Tujuan, dan Rumusan Kompetensi Lulusan	59
Gambar 4.2. Media Mahasiswa Mengetahui Visi, Misi dan Profil Lulusan Program Magister PAI	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi yang melanda masyarakat saat ini, selain membuka peluang-peluang besar bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan potensinya juga merupakan tantangan bagaimana perguruan tinggi bisa eksis di tengah perubahan tersebut.¹ Perubahan masyarakat terjadi karena adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.² Proses globalisasi yang demikian cepat yang ditopang dengan perkembangan industri menuntut pengembangan dan inovasi-inovasi baru guna melahirkan para ilmuwan yang memiliki kemampuan akademik dan analitik-saintifik jelas memerlukan jawaban konkrit lembaga pendidikan tinggi.³

Pendidikan Pascasarjana pada Program Magister Pendidikan Agama Islam sebenarnya menghadapi banyak tantangan yang harus diantisipasi dan dicarikan solusinya, mulai dari masalah etika dan moralitas hingga berbagai isu nasional dan global, antara lain menyangkut revitalisasi pemahaman Islam, radikalisasi pemahaman keagamaan, banalisasi kehidupan, kompetisi atau daya saing nasional dan global di bidang pendidikan, kesadaran multikulturalisme dan *civic values* di kalangan masyarakat (seperti HAM, penegakan hukum, demokrasi dan gender), *understanding others*, dikotomi pendidikan, pendidikan transformatif, kapitalisme

¹Mudjia Rahardjo, "Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di Tengah Perubahan Global", dalam ed. M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global)* (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 129.

²Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 132

³*Ibid.*, hlm. 133.

pendidikan yang beranggapan bahwa jasa layanan pendidikan merupakan komoditi yang dapat dijualbelikan, dan sebagainya.⁴

Di sisi lain, ilmu pendidikan Agama Islam sering menggunakan jasa-jasa dari ilmu-ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu yang berkontribusi terhadap pendidikan berkembang pesat, maka ilmu pendidikan Islam dengan berbagai cabangnya juga akan ikut berkembang secara dinamis. Sebagai contoh misalnya: (1) tuntutan akan kualitas SDM yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan global, melahirkan kebijakan tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru/dosen, sehingga Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menyiapkan calon dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; (2) perkembangan dan kemajuan TIK menuntut Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis TIK atau multimedia; (3) temuan-temuan penelitian psikologi mengenai kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) menuntut Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*; (5) meningkatnya pengembangan sekolah/madrasah unggulan ataupun Sekolah/madrasah Bertaraf Internasional yang antara lain memiliki idealisme *employability*, yaitu idealisme untuk memperebutkan kesempatan kerja dalam suasana ekonomi kompetitif era globalisasi. Hal ini menuntut Program Studi Magister

⁴Muhaimin, “Struktur dan Anatomi Kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam” *Makalah*, dipresentasikan pada seminar sehari Pascasarjana IAIN Madura, 13 Juli 2012.

Pendidikan Agama Islam untuk mampu mengembangkan program pendidikan yang berdaya saing pada tingkat nasional dan internasional; demikian seterusnya.⁵

Berbagai tantangan dan isu-isu tersebut seharusnya mendapat perhatian dari Program Magister Pendidikan Agama Islam, mengingat penyelenggaraan Program pascasarjana pada PTKIN bertujuan menghasilkan tenaga keilmuan Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, secara khusus, Pascasarjana memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, mengembangkan kemampuan dan keahlian mahasiswa untuk menguasai bidang keilmuan Islam dan sekaligus ilmu bantu yang diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan mengamalkannya dalam masyarakat luas. *Kedua*, memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang keilmuan Islam dan penelitian dan bidang program yang bersangkutan. *Ketiga*, memiliki sikap ilmiah dan amal ilmiah sebagai tenaga ahli dalam keilmuan Islam.⁶

Dengan demikian, *core competencies*, mahasiswa (dan lulusan) Pascasarjana PTKIN, ringkasnya adalah: *pertama*, penguasaan atas paradigma keilmuan Islam; *kedua*, penguasaan dan keahlian dalam bidang tertentu keilmuan Islam; *ketiga*, penguasaan dan kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu bantu; *keempat*, penguasaan dan kemampuan dalam melakukan penelitian; dan *kelima* sebagai tambahan, kemampuan mengabstraksikan dan melakukan teoretisasi keilmuan – setidaknya dalam keahlian keilmuan konsentrasinya – dalam bentuk karya akademik.⁷

⁵Ibid.

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 241.

⁷Ibid.

Uraian di atas menggarisbawahi pentingnya pengembangan kompetensi lulusan Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pengetahuan tentang pendidikan agama Islam umumnya merupakan kompetensi dasar yang mutlak adanya, baik dari sudut ekspektasi akademis (*academic expectation*) keilmuan keislaman, maupun harapan sosial (*social expectation*) setiap lulusan PPS PTKIN mesti memiliki pengetahuan umum tentang pendidikan agama Islam. Bersamaan dengan itu pula, pengembangan kompetensi lulusan senantiasa dilakukan melalui inovasi dan kreasi baru sesuai dengan tuntutan masyarakat, dengan tetap memelihara jati dirinya sebagai pengemban misi ajaran Islam.⁸

Lulusan diharapkan memiliki keterampilan kerja sebagaimana lulusan pendidikan lainnya sembari tetap memiliki akhlak mulia dan kepribadian utama yang dibutuhkan dunia kerja. Pascasarjana PTKIN harus ramah terhadap pasar (*market friendly*) dengan tanpa harus kehilangan identitas Islam-nya sebagai sebuah bangunan besar keilmuan. Keramahan ini ditunjukkan dengan selalu mengevaluasi dan memperbaharui program-programnya agar relevan dengan tuntutan (*demand*) pasar/pengguna (*user/stakeholders*)-nya. Evaluasi terhadap kebutuhan pasar (*need assessment*) termasuk pendekatan semangat kelembagaan pendidikan terhadap kebutuhan pasar, harus menjadi agenda yang mendesak dilakukan. Diasumsikan, setiap alumni Pascasarjana PTKIN telah memiliki kecakapan mayor (sesuai pilihan program studi/keahlian) maupun kecakapan minor (pendukung/pelengkap/antisipatif)

⁸Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 41

yang diperlukan untuk mengantisipasi kondisi masyarakat yang dinamis atau mudah berubah-ubah.⁹

Oleh karena itu, berkaitan dengan perubahan-perubahan global sekaligus masih adanya kelemahan pada kelembagaan pascasarjana, maka institusi ini perlu mengambil langkah-langkah strategis agar dapat melakukan antisipasi, salah satunya dalam mempersiapkan para lulusan/alumninya agar bisa berkompetisi di era global. Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama dan menghayati dalam perilaku keagamaan. Pendidikan pada pascasarjana diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu.¹⁰ Pendidikan juga diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan SDM (*human capital*) dalam aspek kognitif, afektif, ataupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental atau spiritual.¹¹

Mencermati persoalan di atas, maka peran yang harus dilakukan oleh PTKIN sangat jelas, yakni memiliki kemampuan keilmuan yang handal. Karena itu, dengan terus mengikuti secara seksama perubahan dan kecenderungan serta kebutuhan masyarakat dewasa melahirkan sosok lulusan handal secara utuh harus menjadi tema

⁹Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.160-161.

¹⁰Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan, Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 21.

¹¹Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 243.

besar visi pengembangan PTKIN. Tema besar pengembangan PTKIN yang menjadi bahan telaah bersama harus menjangkau ke masa depan (*futuristik*), yakni harus mampu mempersiapkan lulusan yang sanggup hidup dan memikul tugas dan tanggung jawab masa depan yang sangat besar.¹²

Untuk melahirkan sumber daya manusia unggul memerlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang bermutu dan mampu mendorong mahasiswa untuk mengkonstruksi sendiri pada keilmuan yang dimilikinya. Di antara pendekatan pembelajaran yang dikembangkan adalah dengan menggunakan paradigma konstruktivistik yang menekankan pada pembentukan pengetahuan sebagai proses kognitif di mana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema (jamak: skemata) yang baru.

Hal inilah yang mendasari Program Magister PAI pascasarjana IAIN Madura untuk selalu melakukan pengembangan terhadap kualitas lulusannya. Sejak program ini digelar berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tatakerja IAIN Madura dan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 2346/2012 tentang Izin Penyelenggaraan Program Magister di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, upaya pengembangan terus menerus dilakukan, mulai dari perumusan visi-misi, profil lulusan, kurikulum dan sebagainya. Terbitnya Peraturan Presiden No. 08 Tahun 2012 dan Undang-undang Perguruan Tinggi No. 12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di program magister ini.

¹²Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN Malang, Press, 2011), hlm. 104.

Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*).

Salah satu langkah yang dilakukan oleh Pascasarjana Program Magister PAI adalah mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman lapangan. Hal ini dijadikan sebagai upaya penguatan kemampuan keilmuan mahasiswa sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan. Mereka diharuskan melakukan praktik berupa pengembangan tata kelola lembaga di beberapa lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap penting adanya pengembangan standar kompetensi lulusan, sehingga program magister ini memiliki karakteristik atau ciri khas kompetensi yang berbeda dengan perguruan tinggi lainnya. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti tentang standar kompetensi lulusan melalui pembelajaran berparadigma konstruktivistik pada program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana pemahaman dosen dan mahasiswa tentang rumusan standar kompetensi lulusan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura ?
2. Bagaimana strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura ?

3. Bagaimana model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan dengan menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura ?
4. Apa saja faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji tentang:

1. Pemahaman dosen dan mahasiswa tentang rumusan standar kompetensi pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura.
2. Strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura.
3. Model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan dengan menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura.
4. Faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun uraian kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pemikiran dalam bidang pengembangan kompetensi lulusan pada jenjang pascasarjana.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak berkepentingan, terutama bagi:
 - a. Pascasarjana IAIN Madura, sebagai bahan kajian akademik bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan pendidikan dan penelitian yang relevan dengan bidang keilmuannya. Di samping itu, menjadi masukan untuk pengembangan kualitas dan mutu akademik di dalamnya.
 - b. Pengguna lulusan, sebagai informasi yang dapat mendorong partisipasi dan keterlibatannya dalam mendukung peningkatan mutu kompetensi lulusan program magister ini.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang utuh dan tidak menimbulkan salah penafsiran tentang penelitian ini, maka diperlukan pendefinisian istilah sebagai berikut:

1. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

2. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.
3. Pembelajaran adalah suatu sistem yang secara keseluruhan komponen berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
4. Paradigma konstruktivistik diartikan sebagai proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman.

Dengan demikian, pengembangan standar kompetensi lulusan melalui pembelajaran berparadigma konstruktivistik merupakan proses peningkatan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui suatu pembelajaran yang menekankan pada proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Standar Kompetensi Lulusan Pascasarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

1. Landasan Konseptual tentang Standar Kompetensi Lulusan

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi lebih cenderung dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang telah menjadi cara bertindak dan berpikir seseorang.

Selanjutnya, Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*); kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pemahaman (*Understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya ketika akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*Skill*); adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*Value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi dan lain-lain).

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 38.

- e. Sikap (*Attitude*); yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah.
- f. Minat (*Interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.²

Sedangkan standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan. Sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Sedangkan keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.³

Standar kompetensi lulusan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar

²Ibid., 39.

³Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pasal 5 dan 6. Kajian tentang kompetensi lihat juga Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta; Gaung Press, 2009), 76-86.

dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran, dan standar pembiayaan pembelajaran.⁴ Rumusan capaian pembelajaran lulusan wajib mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan memiliki kesetaraan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI.

Adapun tujuan standar kompetensi lulusan adalah:

- a. Mewujudkan standar nasional dan standar institusional kompetensi lulusan.
- b. Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian, dan *quality assurance* (jaminan mutu) lulusan.
- c. Memperkuat profesionalisme lulusan melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusional, yaitu mewujudkan visi dan visi PTKI.⁵

Sedangkan kompetensi lulusan dapat dikelompokkan menjadi empat kompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang dimiliki setiap mahasiswa sebagai dasar bagi kompetensi utama, pendukung dan kompetensi lainnya;
- b. Kompetensi utama adalah kompetensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa sesudah menyelesaikan pendidikannya di suatu program studi tertentu;
- c. Kompetensi pendukung adalah kompetensi yang diharapkan dapat mendukung kompetensi utama; dan

⁴Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 5.

⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 230.

d. Kompetensi lain adalah kompetensi yang dianggap perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal mengabdikan di masyarakat, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait.⁶

Kompetensi-kompetensi tersebut diperlukan untuk: 1) memberikan *basic competencies* ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas PTKI, serta ilmu-ilmu dasar lainnya yang menjadi landasan dalam pengembangan kepribadian dan pendasaran bagi pengembangan keahlian dari program studi yang ada; 2) memberikan kemampuan adaptasi terhadap ketidakpastian lapangan pekerjaan, sifat pekerjaan, dan perkembangan masyarakat yang semakin tidak menentu; 3) mengantisipasi pekerjaan dengan persyaratan kompetensi yang sifatnya kompetitif dan tidak mengenal batas-batas fisik wilayah, negara dan pemerintahan; 4) memfasilitasi proses pendidikan sepanjang hayat, dalam bentuk proses belajar menemukan dan *method of inquiry* seseorang.⁷

2. Konstruksi Pengembangan Kompetensi Lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Posisi pascasarjana (S-2) berada di tengah antara tingkat kesarjanaan strata satu (S-1) dengan Strata tiga (S-3), maka pascasarjana (S-2) merupakan kesarjanaan tingkat lanjut. Posisi ini memiliki beberapa konsekuensi baik pola pembelajarannya, tingkat kesulitannya, bobot karya ilmiahnya maupun pengakuan terhadap lulusannya. Apabila S-1 menekankan pola pembelajarannya pada upaya-upaya memperkenalkan teori-teori pengetahuan, maka S-2 menindaklanjuti dengan menekankan pola

⁶Ibid., 229.

⁷Ibid., 229-230.

pembelajarannya pada upaya-upaya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan. Sementara S-3 menekankan pola pembelajarannya pada upaya-upaya menemukan teori pengetahuan. Dengan demikian, rentangan program strata satu, strata 2 hingga strata tiga merupakan rentangan gerak progresif yang sambung menyambung dari upaya pengenalan, pengembangan hingga penemuan pengetahuan.⁸

Penekanan pola pembelajaran pada upaya-upaya pengembangan teori ilmu pengetahuan tersebut menuntut seluruh kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat) sengaja dikonsentrasikan pada bentuk-bentuk pengembangan, sehingga pengembangan menjadi kata kunci utama dalam melakukan serangkaian kegiatan di Pascasarjana (S-2). Penekanan pada pengembangan ini harus tercermin pada kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa, mulai dari pola-pola pertanyaan hingga pola-pola jawaban, mulai dari penyusunan makalah hingga penyusunan tesis, mulai dari pendekatan pembelajaran pembelajaran hingga bentuk evaluasi, mulai dari penalaran hingga penelitian, mulai dari menyajikan hingga menawarkan konsep keilmuan, dan mulai dari sekadar meneliti hingga mendistribusikan hasil penelitiannya melalui usaha penerbitan.⁹

Naluri pengembangan keilmuan seharusnya dibudayakan pada program Pascasarjana (S-2) sehingga potensial memberikan kontribusi yang besar pada kemajuan peradaban Islam dan pada gilirannya mampu mengangkat harkat dan martabat umat Islam. Pembudayaan ini dimulai dari tahap pemikiran hingga tahap

⁸Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 155.

⁹Ibid.

aksi, sehingga akan mempermudah dalam menjalankan fungsi pascasarjana menjadi garda terdepan dalam mewujudkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai agen perubahan (*agent of change*), agen modernisasi (*agent of modernization*), agen pembaruan (*agent of innovation*), pusat penelitian, pusat pengabdian keilmuan, dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendirian Pascasarjana PTKIN, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Adapun tujuan umum Pascasarjana PTKIN adalah untuk menghasilkan tenaga ilmu agama Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan PTKIN. Sedangkan tujuan khususnya adalah: *pertama*, mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai bidang ilmu agama Islam termasuk ilmu bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengamalkannya pada masyarakat; *kedua*, memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang ilmu agama Islam dan penelitian sesuai dengan bidang program bersangkutan; dan *Ketiga*, memiliki sikap ilmiah dan amal ilmiah sebagai tenaga ahli di bidang ilmu agama Islam yang bertanggung jawab.¹⁰

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dibutuhkan formulasi dalam mengkonstruksi pengembangan kompetensi lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Pascasarjana di kalangan PTKIN dengan memperhatikan berbagai kondisi yang terkait dengan keberadaan program magister PAI tersebut. Pengembangan kompetensi lulusan program magister PAI menyangkut

¹⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 210-211.

pengembangan dari segi komposisi kurikulum, pengembangan dari sisi metodologi, dan arah pengembangannya sehingga berorientasi masa depan (*future oriented*), artinya senantiasa mengejar kemajuan dan merespon tantangan-tantangannya baik sekarang maupun di masa yang akan datang.¹¹

Formulasi pengembangan kompetensi lulusan program magister PAI dimaksudkan untuk merespon beberapa tantangan, di antaranya:

- a. Tuntutan akan kualitas SDM yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan global, melahirkan kebijakan tentang standar kualifikasi dan kompetensi dosen, sehingga Program Magister PAI dituntut untuk menyiapkan calon dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional;
- b. Perkembangan dan kemajuan TIK menuntut Program Magister PAI untuk mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis TIK atau multimedia;
- c. Fenomena sosial menunjukkan bahwa konflik-konflik dalam hubungan manusia sebagai individu ataupun kelompok bahkan bangsa berlangsung dalam eskalasi yang tinggi hingga ke tingkat *violence*, dan aksi-aksi kekerasan itu bahkan memakai legitimasi agama. Hal ini menuntut Program Studi Magister PAI untuk mengembangkan pembelajarannya ke arah pendidikan agama Islam multikulturalis, yakni pendidikan agama Islam yang dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama;
- d. Temuan-temuan penelitian psikologi mengenai kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) menuntut Program Magister PAI untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*;

¹¹Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 161.

e. Meningkatnya pengembangan sekolah/madrasah unggulan ataupun Sekolah/madrasah Bertaraf Internasional yang antara lain memiliki idealisme *employability*, yaitu idealisme untuk memperebutkan kesempatan kerja dalam suasana ekonomi kompetitif era globalisasi. Hal ini menuntut Program Magister PAI untuk mampu mengembangkan program pendidikan yang berdaya saing pada tingkat nasional dan internasional; demikian seterusnya.¹²

Uraian di atas menggarisbawahi bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang tak pernah selesai, dalam arti ia harus dilakukan secara berkelanjutan baik dalam aspek perencanaan, implementasi maupun evaluasinya. Hanya saja dalam tradisi kita biasanya ketika kita melakukan pengembangan kurikulum lebih banyak disibukkan dan/atau berhenti pada aspek *curriculum plan* (kurikulum sebagai dokumen), yang meliputi perumusan standar kompetensi lulusan, penentuan serangkaian matakuliah serta bobot sksnya, penyusunan silabus, dan penyusunan satuan acara perkuliahan (SAP) dan/atau *course outline*, dan lain-lain. Sedangkan pada aspek *actual curriculum* atau kegiatan nyata biasanya terlupakan, seperti masalah proses pembelajaran, proses evaluasi (*assessment*) termasuk di dalamnya uji kompetensi, dan penciptaan suasana akademik. Padahal, apa artinya kurikulum sebagai dokumen jika tidak ditindaklanjuti dengan *actual curriculum*. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum ini seharusnya memperhatikan kedua-duanya.

¹²Muhaimin, "Struktur dan Anatomi Kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam", *Makalah*, dipresentasikan pada Workshop Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Pamekasan, 13 Juli 2012.

Jika Pascasarjana Program Magister PAI melakukan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan merujuk kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) maka pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab sebagai kerangka teoritik adalah sebagai berikut: Apa idealisme yang dibangun dalam mengembangkan program Magister Pendidikan Agama Islam? Siapa atau institusi mana yang membutuhkan program studi yang dikembangkan? Profil lulusan yang seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat atau *users* (pengguna lulusan)? Kompetensi apa saja yang harus dimiliki untuk mewujudkan profil lulusan tersebut? Apa saja substansi kajian/matakuliah yang harus dikuasai untuk mewujudkan kompetensi lulusan tersebut? Bagaimana model-model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan? Bagaimana menciptakan suasana akademik yang kondusif untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut? Dan apa kontribusi program studi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) serta pembangunan masyarakat (bangsa)? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka perlu melakukan analisis kebutuhan (*need assesment*) dan analisis tugas (*job analysis*).

Jawaban-jawaban terhadap berbagai pertanyaan tersebut di atas merupakan anatomi atau upaya mengurai konstruksi kompetensi lulusan melalui pengembangan kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat ditemukan sinkronisasi dan *alignment* antara visi, misi, dan tujuan program studi dengan standar kompetensi lulusan dan struktur kurikulum, serta berbagai kegiatan akademik yang dikembangkan oleh program studi. Gambaran konstruksi pengembangan kompetensi lulusan melalui kurikulum program studi yang ditawarkan oleh Muhaimin dan perlu

dikembangkan melalui *sharing ideas, knowledges and experiences* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1.
Contoh Tentatif Konstruksi Kompetensi Lulusan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan	Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Siapa yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> a. Perguruan Tinggi Umum/PTU b. Perguruan Tinggi Agama Islam/PTAI, khususnya fakultas/jurusan tarbiyah program studi PAI atau lainnya. c. Institusi-Institusi Pendidikan (Islam) formal, non formal dan informal
Profil Lulusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Calon dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum b. Calon dosen Program S1 fakultas/jurusan tarbiyah c. Calon Pengembang dan/atau <i>Designer</i> Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Institusi-Institusi Pendidikan (Islam) formal, non formal dan informal.
Kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kompetensi Pedagogik, yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> 1) Memahami karakteristik dan kebutuhan belajar mahasiswa 2) Membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, efektif dan efisien 3) Mengembangkan strategi pembelajaran yang mendidik, kreatif, humanis, dan mencerdaskan . 4) Mengelola pembelajaran dengan menekankan penerapan prinsip andragogi dan meningkatkan kemampuan <i>soft skill</i> mahasiswa 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran 6) Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang <i>valid</i> dan <i>reliable</i> 7) Melaksanakan bimbingan dalam rangka mengembangkan potensi mahasiswa b. Kompetensi Kepribadian <ul style="list-style-type: none"> 1) Bertindak sesuai dengan norma dan tata nilai agama yang dianut, hukum, sosial, dan budaya Indonesia 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang ikhlas, jujur, adil, stabil, berwibawa, dan memiliki integritas 3) Menunjukkan loyalitas terhadap institusi, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang tinggi

	<ul style="list-style-type: none"> 4) Berperilaku sesuai kode etik dosen dan/atau kode etik profesi 5) Berperilaku kreatif, inovatif, adaptif, dan produktif, berorientasi pada pengembangan berkelanjutan 6) Menampilkan sikap kepemimpinan yang visioner <p>c. Kompetensi Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Bersikap inklusif, tidak diskriminatif, dan memiliki kesadaran serta kecakapan untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara yang demokratis dan menghargai multi budaya 2) Berinteraksi dan berkomunikasi efektif, santun, dan adaptif dengan berbagai kalangan, termasuk inter dan antar komunitas profesi 3) Bersikap terbuka dan menghargai pendapat, saran, serta kritik dari pihak lain <p>d. Kompetensi Profesional</p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Kompetensi Keahlian <ul style="list-style-type: none"> a) Memahami filosofi, konsep, struktur, materi, dan menerapkan pola pikir yang sesuai dengan bidang ilmunya b) Mengembangkan materi pembelajaran yang inspiratif sesuai dengan tuntutan yang selalu berkembang. c) Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan mencari alternatif solusinya. 2) Kompetensi Pengembangan dan Penerapan Ilmu <ul style="list-style-type: none"> a) Memahami metodologi keilmuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni b) Belajar sepanjang hayat dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni atau profesinya c) Melakukan penelitian dan/atau pengembangan serta mempresentasikan hasilnya dalam forum ilmiah d) Menghasilkan dan mempublikasikan karya ilmiah, seni, atau prototipe dalam bidang keahliannya e) Melakukan pengabdian kepada masyarakat sesuai bidang keahliannya f) Menggunakan bahasa asing untuk mendukung pengembangan bidang ilmu dan/atau profesinya.
Substansi kajian atau Matakuliah yang harus dikuasai (Tentatif)	<p>a. Kompetensi Pedagogik:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Landasan Pendidikan dan Pembelajaran PAI 2) Pengembangan Kurikulum PAI 3) Pembelajaran PAI Berbasis TIK (Multi Media)

	<p>4) Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam 5) Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran PAI</p> <p>b. Kompetensi Kepribadian dan Sosial: Pendidikan Karakter Guru/Dosen (<i>Non Matakuliah</i>)</p> <p>c. Kompetensi Profesional:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Studi al-Qur'an (teori dan metodologi kajian) 2) Studi Hadits (teori dan metodologi kajian) 3) Kajian Fiqh Kontemporer 4) Sejarah Peradaban Islam (Klasik, Tengah dan Modern) 5) Pemikiran dalam Islam (Teologi, Filsafat, Tasawuf) 6) Problematika PAI (<i>Issues on Islamic Religious Education</i>) 7) Manajemen Mutu PAI <p>d. Kompetensi Pengembangan dan Penerapan Ilmu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Metodologi Penelitian 2) Filsafat Ilmu (Integrasi Islam dan Sains) 3) Pendekatan dalam Pengkajian Islam 4) Studi Teks Bahasa Arab & Inggris 5) Diskusi ber-Bahasa Arab/Inggris . 6) Tesis
<p>Pengelompokan Matakuliah</p>	<p>Jelaskan berbagai substansi kajian dari matakuliah-matakuliah yang harus dikuasai untuk mewujudkan kompetensi lulusan tersebut yang dikategorikan dalam beberapa kelompok matakuliah. Pengelompokan ini dapat mengacu pada Kep.Mendiknas RI No. 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, yaitu: (1) kompetensi utama; (2) kompetensi pendukung; (3) kompetensi lain. Ada juga PPs (seperti UM) yang mengelompokkan ke dalam MKU, MKDK, dan MKK. Di PPs UIN Maliki Malang dikelompokkan ke dalam: (1) kelompok Matakuliah Kompetensi Dasar (MKD), berisi sejumlah matakuliah dasar-dasar kajian Islam; (2) kelompok Matakuliah Kompetensi Metodologi (MKM) berisi sejumlah matakuliah yang mengembangkan kompetensi kajian ilmiah dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam sesuai dengan program studi; (3) kelompok matakuliah Kompetensi Utama (MKU) berisi sejumlah matakuliah spesialisasi dan pembentukan keahlian bidang studi yang dikembangkan untuk mencapai tujuan Program Studi; dan (4) kelompok matakuliah Matrikulasi/Penunjang berisi sejumlah matakuliah yang dikembangkan untuk memperkuat dasar pengetahuan bidang studi utama/pokok/spesialisasinya agar dapat lancar dan berhasil mengikuti kegiatan akademik dalam program yang lebih tinggi seperti yang diinginkan.</p>

Model Pembelajaran & Evaluasi	a. Teori: model-model pembelajaran dan evaluasi yang memenuhi standar proses dan standar penilaian pendidikan untuk mewujudkan Kompetensi lulusan. b. Praktik: model-model pembelajaran praktikum dan praktik serta evaluasinya untuk mewujudkan kompetensi lulusan.
Penciptaan suasana akademik yang kondusif	Penyediaan sumber belajar/sarana/fasilitas dan pemanfaatan serta pemberdayaannya untuk terciptanya suasana akademik yang kondusif dalam mendukung terwujudnya kompetensi lulusan?
Kontribusi dalam pengembangan ipteks & pembangunan masyarakat	Tema-tema dan model-model penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan?

Hasil identifikasi terhadap program Magister PAI sebagaimana tertuang dalam tabel tersebut di atas, dapat membantu merumuskan tujuan dan Standar Kompetensi Lulusan Program Magister PAI, serta standar kompetensi lulusan kelompok matakuliah. Dalam arti, profil lulusan dijadikan titik tolak dalam perumusan tujuan pendidikan Program Magister PAI; identifikasi kompetensi lulusan dijadikan titik tolak dalam perumusan “Standar Kompetensi Lulusan Program Magister PAI”, sedangkan identifikasi substansi kajian sekelompok matakuliah yang harus dikuasai oleh lulusan dijadikan sebagai “Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Matakuliah”, yang kemudian dijabarkan ke dalam “standar Kompetensi lulusan matakuliah”.

B. Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik

1. Landasan Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik

Landasan konsep kegiatan pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivistik adalah penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah

informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan suatu kompetensi yang dikehendaki pembelajar.¹³ Konstruktivistik sebagai deskripsi kognitif manusia sering diasosiasikan dengan pendekatan pedagogi yang mempromosikan *learning by doing*. Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.¹⁴

Paradigma konstruktivistik merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri. Landasan konsep kegiatan belajar yang berlandaskan paradigma ini yaitu penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan suatu kompetensi yang dimiliki pembelajar.¹⁵ Pengetahuan dianggap sebagai proses pembentukan secara kontinyu yang terus berkembang dan berubah. Sehingga dapat digambarkan bahwa konstruktivistik sebagai salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan sebuah bentuk (konstruk) dari kita sendiri.¹⁶

Menurut Anderson – dalam Slavin – konstruktivistik memandang individu mengkonstruksi pengetahuan secara berkesinambungan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Pengetahuan merupakan konstruksi atau bangunan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu pengetahuan berarti belajar mengkonstruksi pengetahuan.¹⁷

¹³Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm. 23.

¹⁴Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 92-93.

¹⁵ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2009), 23.

¹⁶Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 18.

¹⁷R.E. Slavin, *Educational Psychology, Theory and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1994), 48.

Dalam paradigma konstruktivistik, pembelajaran diarahkan pada proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap objek yang diamatinya.¹⁸

Ketika mahasiswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, maka dosen membantu berperan sebagai mediator untuk membangun pengetahuan mereka tersebut. Belajar yang berarti terjadi melalui refleksi pemecahan masalah, pengertian-pengertian, dan dalam proses tersebut selalu ada aktivitas untuk memperbaharui tingkat pemikiran yang sebelumnya tidak lengkap. Hal inilah yang mengharuskan mahasiswa untuk selalu berperan aktif, karena keberhasilan pembentukan pengetahuan, pemikiran-pemikiran baru, dapat dilakukan melalui proses asimilasi, akomodasi, dan *equilibration* (penyeimbangan). Asimilasi melibatkan penggabungan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi berarti perubahan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk mengakomodasi hadirnya informasi baru. Penyatuan dua proses asimilasi dan akomodasi inilah yang membuat anak dapat membentuk *schema*. *Equilibration* adalah keseimbangan antara pribadi seseorang dengan lingkungannya atau antara asimilasi dan akomodasi.¹⁹

Dengan demikian, pembelajaran konstruktivistik dimaknai sebagai pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student oriented*), dosen sebagai

¹⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 118.

¹⁹Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 41.

mediator, fasilitator dan sumber belajar dalam pembelajaran. Dalam tugasnya, pembelajaran konstruktivistik adalah membangunkan pengetahuan melalui pengamatan, interaksi sosial, dan dunia nyata. Maka dari itu, dosen mengemban tugas utama, yaitu membangun dan membimbing mahasiswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (berdasarkan kompetensi).²⁰ Mengajar bukan proses pemindahan pengetahuan dari dosen ke mahasiswa, melainkan suatu proses yang memungkinkan para mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya. Belajar pada hakikatnya merupakan modifikasi gagasan-gagasan yang telah ada pada diri pembelajar.²¹

Good dan Brophy dalam Kauchack dan Eggen menyebutkan ciri pembelajaran berparadigma konstruktivistik secara umum sebagai berikut: 1) Siswa membangun sendiri pemahamannya; 2) Belajar yang baru bergantung pada pemahaman sebelumnya; 3) Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial; dan 4) Belajar yang bermakna terjadi didalam tugas-tugas belajar mandiri.²²

Sementara itu, Thobroni mengemukakan bahwa ciri pembelajaran berparadigma konstruktivistik adalah:

- a. Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya;
- b. Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan;
- c. Mendorong pembelajaran secara koperatif;
- d. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar;
- e. Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan dosen;

²⁰Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 74.

²¹I Wayan Sadia, *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 9.

²²D.P. Kauchack dan P. D. Eggen, *Learning and Teaching, Research-Based Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 185.

- f. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran; dan
- g. Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen.²³

Pembelajar dalam konteks ini lebih menitikberatkan pada pengembangan pemikiran yang memungkinkan mahasiswa mampu memberdayakan fungsi-fungsi fisik dan psikologis dirinya secara menyeluruh. Itulah sebabnya maka paradigma konstruktivistik menjadi landasan bagi beberapa teori belajar, misalnya teori perubahan konsep, teori belajar bermakna dan teori skema.

2. Model Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik

Paradigma konstruktivistik melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori *meta cognition*, yakni keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Menurut Presseiesn – dalam Yamin – dikemukakan empat jenis keterampilan *meta cognition*, yaitu:

- a. Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*); Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang efektif.
- b. Keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*); Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memilih suatu keputusan terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi dan pengambilan keputusan terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.
- c. Keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*); Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias dari argumen dan interpretasi logis.
- d. Keterampilan berfikir kreatif (*creative thinking*); Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan gagasan baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi dan intuisi individu.²⁴

²³Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, 92.

²⁴Martini Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Press, 2008), hlm.11.

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran. Dari model itulah, mahasiswa menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Diantara model pembelajaran yang didasarkan pada paradigma konstruktivistik adalah:²⁵

a. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Instruction*)

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Instruction*) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru.²⁶ Dari segi pedagogis, pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri:

- 1) Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar;
- 2) Pergulatan dengan masalah dan proses inquiry masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
- 3) Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.²⁷

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-based instruction*) adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi

²⁵Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 180.

²⁶Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontestual* (Jakarta: Kencana, 2014), 63.

²⁷ Rusman, 231.

keterlibatan pembelajar dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, mereka belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu pembelajar/mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Selain itu, PBM dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah dalam pembelajaran membutuhkan keaktifan pembelajar.²⁸

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) memiliki keuntungan sebagai berikut:

- 1) PBM mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas;
- 2) PBM memiliki unsur-unsur belajar magang yang bisa mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain sehingga secara bertahap, pembelajar dapat memahami peran penting aktivitas mental dan belajar, yang terjadi di luar sekolah;
- 3) PBM melibatkan pembelajar dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan pembelajar menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut; dan

²⁸al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 69.

4) PBM berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom (*self motivated learning*).²⁹

Perbelajaran berbasis masalah melibatkan pembelajar untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mereka dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.³⁰

Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah bukan dimaksudkan untuk sekedar menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada pembelajar, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan kemampuannya untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Kondisi ini akan dapat mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan.

b. Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry learning*)

Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry learning*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan-penemuan dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah:

1) Keterlibatan pembelajar secara maksimal dalam proses pembelajaran;

²⁹Ibid, 65-66.

³⁰Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 113.

- 2) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada pencapaian tujuan pembelajaran; dan
- 3) Mengembangkan sikap percaya diri pada pembelajar tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.³¹

Kegiatan pembelajaran selama menggunakan model inkuiri ditentukan oleh keseluruhan aspek pembelajaran di kelas, proses keterbukaan dan peran aktif pembelajar. Pada prinsipnya, keseluruhan proses pembelajaran membantu pembelajar untuk mandiri, percaya diri, dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Peran pendidik bukan hanya membagikan pengetahuan dan kebenaran, melainkan juga penuntun dan pemandu, sekaligus menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.³²

Pembelajaran inkuiri mengacu pada prinsip-prinsip: 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual; 2) Prinsip interaksi; 3) Prinsip bertanya; 4) Prinsip belajar untuk berfikir; dan 5) Prinsip keterbukaan.³³ Dengan mengacu pada beberapa prinsip inilah, seorang pendidik dalam proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual semata, tetapi seluruh potensi yang dimiliki oleh pembelajar, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan.

Lingkungan intelektual ditandai oleh sifat terbuka terhadap berbagai ide yang relevan. Partisipasi pendidik dan pembelajar dalam pembelajaran dilandasi oleh paradigma persamaan derajat dalam mengakomodasikan segala ide yang berkembang. Prinsip-prinsip reaksi yang harus dikembangkan adalah: pengajuan

³¹al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 78.

³²Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran*, 108.

³³al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 80-81.

pertanyaan yang jelas dan lugas, menyediakan kesempatan kepada pembelajar untuk memperbaiki pertanyaan, menunjukkan butir-butir yang kurang sah, menyediakan bimbingan tentang teori yang digunakan, menyediakan suasana kebebasan intelektual, menyediakan dorongan dan dukungan atas interaksi, hasil eksplorasi, formulasi, dan generalisasi pembelajar. Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses intelektual, strategi penelitian, dan masalah yang menantang pembelajar untuk melakukan penelitian. Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah strategi penelitian dan semangat kreatif.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri dilakukan melalui tahapan berikut:³⁴

Tabel 2.1.
Proses Pembelajaran Inkuiri

Tahap	Deskripsi
Tahap 1 Orientasi	Guru/Dosen mengondisikan agar peserta didik/mahasiswa siap melaksanakan proses pembelajaran, menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh mereka, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, hal ini dapat dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.
Tahap 2 Merumuskan masalah	Guru/dosen membimbing dan memfasilitasi peserta didik/mahasiswa untuk merumuskan dan memahami masalah nyata yang telah disajikan.
Tahap 3 Merumuskan hipotesis	Guru/dosen membimbing peserta didik/mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan cara menyampaikan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong mereka untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

³⁴Ibid., 87.

Tahap 4 Mengumpulkan data	Guru/dosen membimbing peserta didik/mahasiswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong mereka untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
Tahap 5 Menguji hipotesis	Guru/dosen membimbing peserta didik/mahasiswa dalam proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan mereka atas jawaban yang diberikan.
Tahap 6 Merumuskan kesimpulan	Guru/dosen membimbing peserta didik dalam proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru/dosen mampu menunjukkan pada peserta didik/mahasiswa data mana yang relevan.

c. Pembelajaran aktif (*active learning*)

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran ini dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada pembelajaran.³⁵ Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.

Model pembelajaran aktif meniscayakan adanya minimalisasi peran guru di kelas. Guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dalam suatu proses

³⁵Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 63.

pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Pembelajaran aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Mereka bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).³⁶

d. Pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching and Learning*)

Pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching and Learning*) merupakan konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses pembelajaran, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. *Quantum Teaching and Learning* didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.³⁷

Dalam pelaksanaannya, *Quantum Teaching and learning* melakukan pembelajaran dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah TANDUR, yaitu:

- 1) Tumbuhkan minat dengan memuaskan, yakni apakah manfaat pelajaran bagi guru dan peserta didik.
- 2) Alami, yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua peserta didik.
- 3) Namai. Untuk ini harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi yang kemudian menjadi masukan bagi peserta didik.
- 4) Demonstrasikan, yakni sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.

³⁶Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Nusamedia Bekerja sama dengan Nuansa, 2009), 9.

³⁷Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2002), 16.

- 5) Ulangi, yakni tunjukkan kepada para peserta didik tentang cara-cara mengulang materi dan menegaskan bahwa: “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”.
- 6) Rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.³⁸

Dalam *Quantum Teaching and learning* ini, pembelajaran yang menyenangkan menjadi target dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, demokratis, tidak menumbuhkan pembelengguan, dan menciptakan iklim pendidikan yang merdeka. Iklim pembelajaran ini menjauhkan diri dari sikap otoriter guru, situasi ketatnya jam pelajaran dan situasi ancaman, tetapi sebaliknya memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

e. Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan model pembelajaran yang mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari.³⁹

Pembelajaran kontekstual menekankan pada daya pikir yang tinggi, mengumpulkan dan menganalisis data, dan memecahkan problema tertentu baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran ini memungkinkan proses belajar

³⁸Ibid, 45-59.

³⁹Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 152.

yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan praktik secara langsung beberapa materi yang telah dipelajarinya. Untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*).⁴⁰

Pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya proses belajar dengan menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif atau nyata. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga dapat menstimulusi dan memotivasi mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan dalam bentuk transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik dan menghafal konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat tujuh langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan

⁴⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm, 189.

mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.

- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.⁴¹

⁴¹Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm, 192.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengungkap dan mendeskripsikan fokus penelitian diperlukan pengamatan yang mendalam pada situasi yang wajar atau alamiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif,¹ sehingga diperoleh gambaran yang holistik, integral, dan komprehensif tentang pengembangan kompetensi lulusan melalui pembelajaran dengan menggunakan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Madura. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), sehingga dalam hal ini peneliti tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²

Penelitian kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alami, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan

¹R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985). Lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 197.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 4.

bersifat deskriptif, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan penelitian kasus, yakni penelitian mendalam terhadap objek (manusia, peristiwa, latar, atau dokumen) dengan maksud memahami interelasi antar variabelnya.⁴ Adapun ciri-ciri penelitian kasus antara lain adalah:

1. Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen.
2. Sasaran-saran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabelnya.⁵

Orientasi teoritik dari penelitian ini berpijak pada fenomenologis, di mana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang ada dalam situasi tertentu.⁶ Metode penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial.⁷ Penggunaan metode fenomenologi itu bermanfaat untuk memusatkan perhatian peneliti kepada gejala maupun peristiwa sosial yang sedang diteliti. Peneliti mengetahui fenomena yang hadir dalam kesadaran dan tidak bermaksud mengetahui hakikat di balik

³Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 4.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.142.

⁵Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), hlm.57.

⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17.

⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 13.

fenomena.⁸ Selanjutnya peneliti mendeskripsikannya tanpa didahului oleh prasangka sebelumnya sehingga peneliti dapat menangkap dan memahami fenomena sebagaimana adanya, sehingga diperoleh gambaran yang holistik, komprehensif, dan kontekstual tentang topik penelitian ini.

Fenomenologi yang mendasari penelitian kualitatif pada dasarnya lebih mengutamakan penggambaran/deskripsi gejala atau fenomena sosial serta pemahaman perilaku subyek yang diteliti. Deskripsi tidak hanya dari sudut pandang peneliti terhadap subyek yang diamati, tetapi yang lebih penting adalah dari sudut subyek yang diteliti (*emic subject*).⁹

Secara metodologis, penggunaan metode fenomenologi dimaksudkan untuk melakukan penyisihan atau pemurnian atas fenomena pada setting penelitian dalam tiga tingkat. *Pertama*, pembebasan dari unsur-unsur subjektif; *Kedua*, pembebasan dari kungkungan hipotesis, teori-teori, atau proposisi-proposisi keilmuan; *Ketiga*, pembebasan dari doktrin-doktrin tradisional. Ketiga tingkat pembebasan tersebut bermanfaat untuk mendapatkan fenomena murni, yaitu suatu fenomena yang dapat didekati tanpa terikat oleh berbagai prasangka, sehingga dapat terhindar dari perolehan fenomena yang bias atau tidak sebenarnya.¹⁰

⁸Tim Penyusun, *Hermeneutika dan Fenomenologi, dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm.7.

⁹Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif, Bidang Ilmu-ilmu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)* (Surabaya: Unesa University Press, 2009), hlm.2.

¹⁰ M. Dimiyati, *Penelitian Kualitatif; Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: IPTI dan PPS UM, 2000)

B. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh pemahaman, makna dan penafsiran atas fenomena murni dalam setting penelitian diperlukan keterlibatan dan penghayatan langsung oleh peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) sekaligus sebagai pengumpul data. Hal ini ditempuh guna memahami dan mengetahui yang sesungguhnya secara komprehensif tentang pengembangan kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pascasarjana IAIN Madura. Dipilihnya lokasi ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan, yaitu: a) lembaga ini merupakan satu-satunya PTKIN di Madura yang mengelola jenjang pascasarjana program magister PAI; b) Lembaga ini telah memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi merujuk KKNI yang menitikberatkan pada adanya kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar.

D. Sumber Data

Menurut Lofland –sebagaimana dikutip Moleong–, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis datanya adalah pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh subyek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian yang

ada sebagai pedoman.¹¹

Sedangkan Sumber data dalam penelitian terdiri dari empat kategori yaitu:

1. Sumber data berupa orang/pelaku yang meliputi direktur pascasarjana, dosen, dan mahasiswa. Penentuan sumber data pihak-pihak tersebut dilakukan secara *purposive* dan *snowball* dengan pertimbangan tertentu. Penetapan informan menggunakan teknik *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan peran mereka yang spesifik sesuai tugasnya sehingga dipandang representatif untuk dijadikan sumber data. Pertimbangan lain, bahwa subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan dan menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat keterlibatannya, subyek masih terlibat secara penuh/aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti, dan subyek mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.
2. Sumber data berupa tempat, yaitu pascasarjana IAIN Madura.
3. Sumber data berupa aktivitas, dalam hal ini merujuk pada berbagai kegiatan yang relevan dengan penelitian. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan gagasan, konsep, pemikiran, maupun aktivitas dalam arti praktis. Lebih spesifik sumber data dalam bentuk kegiatan ini adalah implemementasi pembelajaran dengan menggunakan paradigma konstruktivistik dalam rangka pengembangan kompetensi lulusan Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura. Peneliti mengamati berbagai kegiatan tersebut sambil merekam dalam bentuk catatan, gambar. dan rekam suara.

¹¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.157.

4. Sumber data berupa simbol (*paper*) dalam penelitian ini antara lain simbol-simbol kelembagaan, atribut dan sebagainya yang menjadi karakteristik dari lembaga tersebut. Termasuk dalam sumber ini, yakni suasana lingkungan belajar, keberadaan sarana pendidikan, dan slogan-slogan yang mengarah pada pengembangan kompetensi lulusan di lembaga ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut akan dijelaskan secara singkat teknik pengumpulan data tersebut:

1. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu: a). Interviewer (pewawancara), b). Interviewee (yang diwawancarai).¹²

Dalam penelitian apapun wawancara dapat dipergunakan dalam pengumpulan data, sebab melalui wawancara dapat digali informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti. Pendapat ini diperkuat oleh Gilbert yang mengatakan “wawancara telah memiliki klaim yang kuat menjadi metode penelitian yang digunakan paling luas”.¹³

Menurut Guba dan Lincoln, wawancara terbagi atas dua macam, yaitu

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 197. Lihat juga Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.130.

¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 190-191.

wawancara terstruktur dan tak terstruktur.¹⁴ Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan tujuan mencari jawaban dari hipotesisnya.¹⁵ Wawancara tak terstruktur dimaksudkan guna menemukan informasi yang bukan baku seperti pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali dan perspektif tunggal. Pertanyaan yang diajukan dalam jenis wawancara ini tidak tersusun terlebih dahulu malah bisa disesuaikan dengan keadaan.¹⁶ Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur.

Wawancara dipergunakan dalam rangka menemukan data-data terkait fokus penelitian. Pengumpulan data dengan cara wawancara ini, peneliti tujuan kepada informan yang terpilih atas dasar relevansi kewenangan dan kemampuan yang memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan dan tema penelitian. Sejalan dengan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *qualitative design*, maka penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Untuk memperoleh kedalaman dan keabsahan data, peneliti mencari dan menyeleksi informan guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subyek yang akan menjadi informan untuk wawancara adalah direktur pascasarjana, dosen, dan mahasiswa.

Agar dapat dihimpun sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan fokus penelitian informan dipilih di antara individu yang banyak tahu tentang masalah yang

¹⁴ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 248.

¹⁵ Sedarmayanti, Syaiful Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Bandar Maju, 2002), hlm. 81.

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 169.

dikaji.¹⁷ Cara memilihnya harus dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam menghimpun data. Untuk itu digunakan teknik *snowball sampling*.¹⁸ Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mencari informasi sebanyak mungkin secara terus-menerus dari informan satu ke informan lainnya, sehingga melalui cara itu, perolehan data semakin lengkap dan mendalam. Pengumpulan informasi baru dihentikan jika data yang dihimpun menemukan titik jenuh, yakni data tidak berkembang lagi.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan dilakukan peneliti untuk melihat realitas tentang pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang ada di lapangan sehingga dengan begitu peneliti bisa mengumpulkan data.¹⁹

Pengamatan ini merupakan teknik pengumpulan data yang tidak begitu rumit (sederhana) dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati agar observasi berjalan dengan baik. Ketentuan yang dimaksud adalah dalam pelaksanaan observasi tidak ada pendapat yang mendahului sehingga dalam hal ini diperlukan kecermatan untuk menangkap

¹⁷Secara teknis, penentuan informan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Spradley yang menyatakan bahwa: (1) informan telah cukup lama tinggal dan “menyatu” dalam setting penelitian, (2) informan masih aktif dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan setting penelitian, (3) informan memiliki kesempatan yang leluasa dan menyatakan kesediaan untuk dimintai informasi, (4) informan beritikad untuk memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) informan dapat diperlakukan sebagai “guru baru” bagi peneliti. Para informan dalam penelitian ini direncanakan terdiri dari kepala madrasah, guru dan siswa. Lihat J. P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980).

¹⁸Tadjoer Ridjal, “Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial” dalam ed. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 144.

¹⁹ Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 207.

suatu peristiwa, kejadian atau gejala-gejala yang dijumpai.

Untuk mengoptimalkan pemerolehan data, maka peneliti akan memposisikan diri sebagai pengamat berperan serta (*participant observation*). Di mana peneliti di lembaga pendidikan tersebut menjadi tenaga pengajar. Meskipun demikian, peneliti tetap mempertahankan objektivitas dalam pengamatannya. Selain itu, observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk observasi terbuka, yaitu pengamatan (penelitian) secara terbuka dan diketahui oleh subyek penelitian, sedangkan subyek penelitian dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamatan untuk mengamati peristiwa yang terjadi, subyek peneliti sadar bahwa ada orang yang mengawasi peristiwa tersebut dan mereka juga sadar bahwa orang yang mengamati apa yang mereka lakukan.

Melalui observasi berperan serta dan mendalam, peneliti menjadi pengamat secara langsung dan menemukan gambaran yang sesungguhnya tentang pola implemementasi pembelajaran dengan menggunakan paradigma konstruktivistik. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistik atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data yang sulit diperoleh melalui lisan /tulisan dari pada nara sumber yang berupa orang atau barang. Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu "mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen

rapat, legger, agenda dan sebagainya".

Studi dokumentasi dipergunakan untuk menemukan data konkrit yang diperlukan berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan, yakni data dapat mendukung pada pengembangan standar kompetensi lulusan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti, serta menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti ini diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis, yaitu: a) reduksi data (*data reduction*), b) penyajian data (*data display*), dan c) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif.

Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang lebih penting, yang bermakna, dan

yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui reduksi ini, peneliti melakukan penajaman dalam mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian.

Agar data yang telah diperoleh mudah dipahami, maka data tersebut perlu disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk itu, penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering muncul. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman bagi subjek peneliti sekaligus dapat disajikan sebagai bahan laporan temuan hasil penelitian kepada pihak lain.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar diperoleh temuan-temuan hasil penelitian yang absah dari data yang dikumpulkan, maka dibutuhkan pengecekan atas keabsahan temuan dan interpretasi data sehingga diperoleh nilai-nilai kebenaran. Pemeriksaan keabsahan temuan bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil rekaman data yang diperoleh peneliti telah sesuai dengan kondisi yang ada dan terjadi sebenarnya, serta dimaksudkan untuk memenuhi kriteria bahwa informasi dan temuan hasil penelitian mengandung nilai kebenaran *emic* (kebenaran dari perspektif informan).

Pengecekan keabsahan temuan penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang lama dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperolehnya dan membangun kepercayaan kepada subyek.

2. Observasi secara mendalam atau terus-menerus

Observasi secara mendalam dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam setting penelitian dan unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk itu, peneliti memusatkan perhatian secara cermat, rinci dan sinambung atas konteks dan topik penelitian, sehingga diperoleh data tentatif sebagai bahan untuk menemukan makna penelitian dan pemahaman yang relevan.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan temuan dengan memanfaatkan penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, temuan penelitian terkait, dan kesesuaian teori. Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.²⁰

²⁰ Triangulasi sumber data dilakukan dengan (1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan ucapan informan di depan umum dan ucapannya secara pribadi; (3) membandingkan ucapan informan tentang setting pada saat tertentu dan pada saat yang lain. Cara ini dilakukan untuk memeriksa derajat konsistensi pernyataan tentang pandangan mereka; (4) membandingkan perspektif responden satu dengan responden lain dalam level pengalaman, jabatan, atau pendidikan, yang berbeda tentang persoalan serupa. Perbandingan demikian juga dilakukan atas rekaman hasil wawancara dan isi dokumen tentang masalah yang sama. Perbandingan tersebut dilakukan dengan maksud untuk mencari dan memperoleh kaitan antara pendapat, pandangan, pengalaman, maupun pikiran yang ideal dengan hasil pengamatan peneliti pada kondisi yang terjadi di lapangan secara riil. Sedangkan triangulasi metode pengumpulan data dilakukan melalui: *Pertama*, memeriksa derajat kepercayaan atas temuan penelitian dengan teknik-teknik pengumpulan data, yakni

4. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara melakukan klarifikasi informasi, data dan interpretasinya yang telah terekam secara tertulis kepada informan untuk dikomentari. Komentar dari informan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan penambahan atau pengurangan informasi maupun koreksi seperlunya. Pelaksanaan teknik ini tidak dikenakan kepada semua informan/responden, melainkan dicukupkan hanya kepada informan kunci.

5. Pengecekan oleh teman sejawat

Pengecekan ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang terkumpul beserta temuan penelitian yang dihasilkan dengan beberapa kolega yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan topik penelitian untuk melakukan diskusi, memberikan masukan, dan pertimbangan.

6. Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial).

Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial) dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data hasil kegiatan penelitian lapangan. Data yang terkumpul itu digunakan sebagai bahan referensi untuk keperluan pemeriksaan atas kesesuaian perolehan data dengan kesimpulan hasil penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga tahap, yaitu:

kesesuaian data diantara penggunaan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Kedua*, memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan yang terdiri dari mencari isu-isu umum yang khas dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, mengkaji sejumlah literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, melakukan diskusi dengan kolega dosen dan pihak lain yang ahli untuk memperoleh masukan dan saran tentang tema pokok penelitian.

Pada tahapan berikutnya, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan dengan maksud mengetahui kesesuaian atau relevansi tema dengan lokasi, memilih dan memanfaatkan informan untuk memperoleh data yang valid, menyiapkan perlengkapan penelitian dan mengantisipasi persoalan ketika penelitian serta mempererat hubungan dengan subyek sehingga lebih terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dan rinci guna menemukan konseptual tema-tema di lapangan. Pengumpulan data tersebut diawali dengan kegiatan mengidentifikasi data, jenis data, dan sumber data. Selanjutnya dilakukan penyelarasan penggalan data dengan teknik pengumpulan data, yakni observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk keperluan itu, peneliti menyusun pedoman observasi, panduan wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Pada tahapan berikutnya, peneliti melakukan kegiatan secara simultan antara

pengumpulan data dan analisis data. Hasil analisis data dijadikan dasar dan pijakan untuk pengumpulan data pada tahap berikutnya. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data dilakukan terus-menerus hingga peneliti memperoleh kepastian atas konsistensi data dan keabsahan temuan.

Selanjutnya, peneliti melakukan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan temuan penelitian. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan ulang atas data yang terkumpul untuk dikonfirmasi kepada informan atau subyek yang diteliti.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah proses penelitian selesai, maka segala sesuatu yang telah diperoleh dari penelitian, kemudian dilaporkan secara tertulis.

BAB IV

PAPARAN DATA, ANALISA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Perkembangan Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura

Penyelenggaraan Pascasarjana IAIN Madura berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Pamekasan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Pamekasan dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 2346/2012 tentang Izin Penyelenggaraan Program Magister di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.

Untuk memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah, maka Program Magister PAI terus menerus berupaya mengembangkan bidang-bidang pengelolaan pendidikannya disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Hal ini dibuktikan dengan hasil akreditasi B berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 1214/SK/BAN-PT/Ak-SURV/M/XII/2015.

2. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Adapun visi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah “Menjadi program magister yang kompetitif di lingkungan perguruan tinggi

keagamaan Islam dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam.” Sedangkan misi program studi ini adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang berorientasi pada pendalaman, pengembangan, dan pengamalan ilmu pendidikan agama islam;
- b. Menyelenggarakan penelitian dan pengkajian ilmu pendidikan agama islam yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan kemaslahatan umat;
- c. Membangun tradisi akademik yang kompetitif;
- d. Menjalin kerjasama dalam rangka pengembangan program studi dan lulusan.

Sementara itu, Tujuan Program Studi PAI adalah:

- a. Menghasilkan lulusan yang cerdas, religius, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berkembang secara profesional;
- b. Menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai *master teacher* PAI pada sekolah dan/atau madrasah;
- c. Menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai tenaga pengajar PAI pada program diploma dan sarjana;
- d. Menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai pengembang pendidikan agama Islam.
- e. Menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai peneliti dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam.

Berdasarkan visi, misi dan tujuan sebagaimana di atas, maka untuk menjamin kompetensi lulusannya, Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Madura merumuskan profil lulusan sebagai berikut:¹

Tabel 4.1.
Profil Lulusan Program Magister PAI
Pascasarjana IAIN Madura

NO.	PROFIL	DESKRIPTOR
1	<i>Master Teacher</i> PAI pada Sekolah dan Madrasah	Menjadi guru bina PAI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah baik sekolah maupun madrasah
2	Dosen PAI pada Program Diploma dan Sarjana	Menjadi dosen PAI pada jenjang pendidikan diploma dan sarjana, baik pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam maupun Perguruan Tinggi Umum
3	Pengembang Pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjadi konsultan dalam bidang pendidikan agama islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi b. Menjadi peneliti dalam bidang ilmu pendidikan Agama Islam c. Menjadi pengembang Pendidikan Agama Islam pada Institusi-Institusi Pendidikan (Islam) formal, non formal dan informal d. Menjadi pengembang materi ajar PAI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah baik sekolah maupun madrasah

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Pemahaman dosen dan mahasiswa tentang kompetensi lulusan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

Setiap lembaga – termasuk di dalamnya Program Magister PAI – memiliki visi, misi, tujuan dan profil lulusan (kompetensi lulusan) yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Setiap pengembangan kelembagaan senantiasa

¹Dokumen Kurikulum Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura

diselaraskan dengan visi dan misi lembaga tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan pemahaman semua elemen yang ada di dalam lembaga tersebut.

Secara spesifik, rumusan tentang visi, misi, tujuan dan profil lulusan (kompetensi lulusan) perlu dipahami oleh semua sivitas akademik pascasarjana untuk memberikan jaminan dikembangkannya aspek-aspek kompetensi mutu lulusan, meliputi aspek akademik, aspek profesional, aspek kepribadian dan aspek sosial selama mengikuti kuliah di program magister ini.

Menurut Mohammad Thoha, rumusan visi, misi, tujuan dan profil lulusan (kompetensi lulusan) dianggap telah memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya pengguna lulusan. Ia menyatakan:

Rumusan yang dicanangkan sudah memenuhi ekspektasi pasar, yaitu mencetak ahli di bidang pendidikan Islam. Ahli yang dimaksudkan di sini adalah memiliki kompetensi atau kemampuan sebagai guru master PAI, menjadi dosen PAI dan pengembang pendidikan Islam. Penetapan rumusan ini didasarkan pada aturan tentang pendidikan tinggi, seperti UU No 12 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi dan Permendikbud No 49 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), diantaranya adalah mengenai SKL.²

Senada dengan pernyataan tersebut, Saiful Hadi mengemukakan:

Menurut konsep dasarnya sudah tepat, menjadi guru master PAI, yaitu orang-orang yang memiliki keahlian di bidang pendidikan agama Islam, baik secara konsep maupun praktik. Ini yang paling diharapkan untuk menjawab perkembangan zaman dan dinamika ilmu pengetahuan. Rumusan ini menurut saya relevan dengan Peraturan Pemerintah yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).³

²Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

³Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

Sementara itu, Muchlis Solichin juga mengemukakan bahwa: “rumusan kompetensi lulusan sudah baik, relevan dengan perkembangan dengan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, rumusan tersebut tentunya mengikuti trend atau kecenderungan yang terjadi saat ini. Misalnya, jika perguruan tinggi saat ini dituntut untuk mengembangkan kurikulum merujuk pada KKNI, maka rumusan SKL mengikuti kecenderungan tersebut.⁴ Demikian pula, Taufiqurrahman menegaskan bahwa rumusan kompetensi lulusan yang dikembangkan pada program magister ini didasarkan pada regulasi peraturan pemerintah serta tuntutan dan kebutuhan para pengguna lulusan.⁵

Di kesempatan yang lain, Buna'i juga mengemukakan bahwa Rumusan kompetensi lulusan Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Madura itu sudah tercantum di dalam kurikulum Pascasarjana yang telah disusun oleh tim beberapa tahun yang lalu.⁶

Adapun yang menjadi prioritas pengembangan dalam rumusan kompetensi lulusan sebagaimana dikemukakan oleh Saiful Hadi berikut ini:

Dalam pandangan saya, prioritas pengembangan SKL diarahkan agar mahasiswa memiliki keahlian/kapabilitas pada komponen-komponen pendidikan sehingga dapat mengembangkan PAI di sekolah dan madrasah baik secara konsep, teori dan strategi pembelajarannya. Keahlian ini menjadi tolok ukur kualitas program magister ini. Jika mereka mampu dalam mengembangkan PAI di lembaga pendidikan, maka tentunya ini akan menjadi indikator bahwa program magister ini mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.⁷

⁴Moh. Muchlis Solichin, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 21 Mei 2018.

⁵Taufiqurrahman, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 18 Mei 2018.

⁶Buna'i, *Kepala Pusat Penjaminan Mutu IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 16 Mei 2018.

⁷Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

Senada dengan pernyataan tersebut, Edi Susanto mengemukakan bahwa prioritas pengembangan kompetensi lulusan adalah mewujudkan tenaga pendidik yang professional khususnya dalam PAI, baik sebagai guru maupun sebagai dosen. Profesional memiliki indikator pada penguasaan keilmuan sesuai dengan bidangnya dan penguasaan metodologi.⁸

Demikian pula pernyataan Zainuddin Syarif sebagaimana hasil wawancara berikut:

Dalam pengembangan kompetensi lulusan, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak bisa dinafikan. Ketiganya merupakan ranah pendidikan yang menjadi capaian utama dalam pembelajaran (LO) di perguruan tinggi. Prioritas yang perlu dikembangkan adalah bagaimana mahasiswa dapat terarah sesuai kompetensi lulusannya. Hal inilah yang menjadi aspek penting program magister ini dalam mengembangkan keilmuannya, khususnya menyesuaikan dengan tuntutan zaman.⁹

Pada sisi lain, Mohammad Thoha menambahkan bahwa: “yang menjadi prioritas pengembangan kompetensi lulusan adalah penguatan teori sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan yang diintegrasikan dengan problematika di lapangan untuk dijadikan bahan konstruksi bangunan pengetahuan sendiri, sehingga menciptakan keilmuan yang dinamis, tidak kaku seperti di teori dan tidak kering seperti di lapangan.”¹⁰

Berkenaan dengan pemahaman tentang rumusan visi, misi, tujuan dan profil lulusan, peneliti telah menyebarkan kuesioner kepada 60 mahasiswa Program

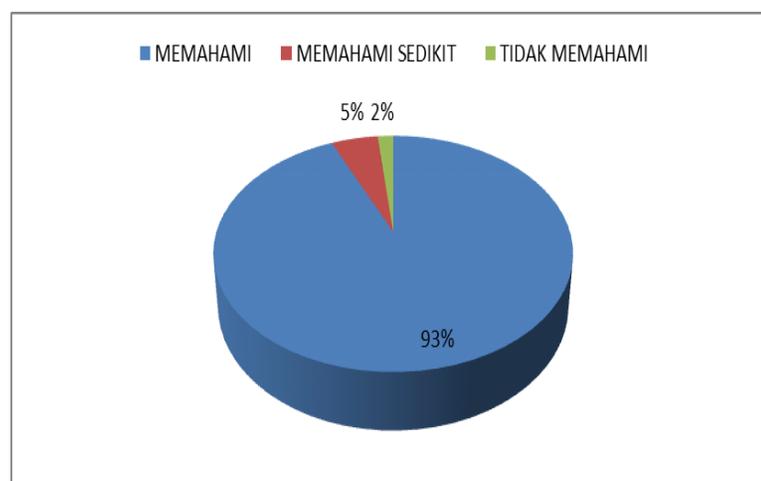
⁸Edi Susanto, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

⁹Zainuddin Syarif, *Direktur Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

¹⁰Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

Magister PAI. Dari kuesioner yang disebarakan, diperoleh informasi bahwa 56 orang (93%) menyatakan telah memahami tentang rumusan visi, misi, tujuan dan profil lulusan, 2 orang (5%) menyatakan hanya memahami sedikit, dan 1 orang (2%) menyatakan tidak memahami tersebut tersebut. Gambar berikut akan menyajikan tingkat pemahaman mahasiswa Program Magister PAI terhadap visi, misi, tujuan, dan rumusan kompetensi lulusan:

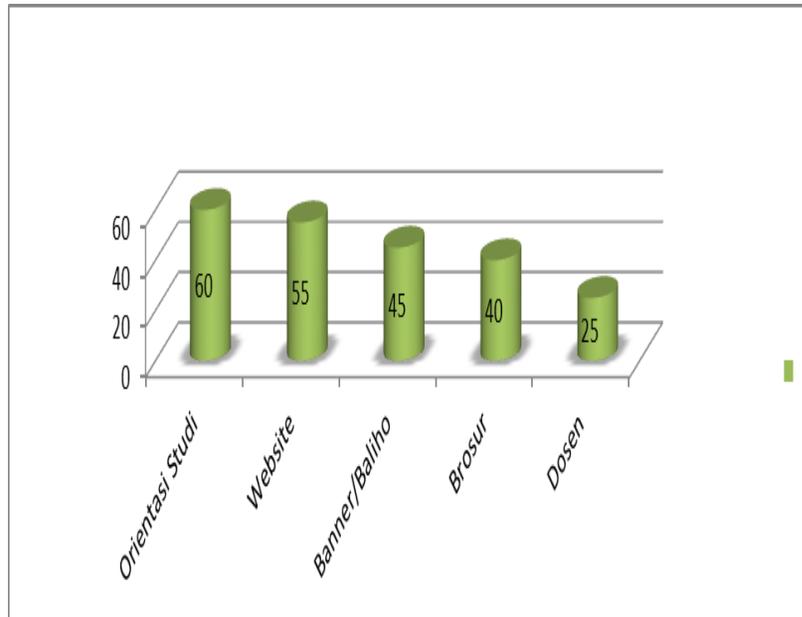
Gambar 4.1.
Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Visi, Misi, Tujuan,
dan Rumusan Kompetensi Lulusan



Pemahaman mahasiswa terhadap visi, misi, tujuan dan profil lulusan (kompetensi lulusan) ini diketahui dari berbagai media. Dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada 60 mahasiswa dapat diketahui bahwa mereka mengetahuinya pada saat orientasi studi mahasiswa baru sebanyak 60 mahasiswa, dari website pascasarjana sebanyak 55 mahasiswa, melalui banner sebanyak 45 mahasiswa, melalui brosur sebanyak 40 mahasiswa, dan lainnya seperti dari dosen sebanyak 25

orang. Gambar berikut akan menunjukkan tentang media yang digunakan mahasiswa untuk mengetahui visi, misi dan profil (kompetensi) lulusan:

Gambar 4.2
Media Mahasiswa Mengetahui Visi, Misi dan Profil Lulusan
Program Magister PAI



Hasil kuesioner ini didukung oleh pernyataan salah seorang mahasiswa yang mengemukakan bahwa: “Saya memahami rumusan visi, misi dan profil lulusan dan saya mengetahuinya dari website pascasarjana dan banner yang diletakkan di lingkungan kampus”.¹¹

Senada dengan hal tersebut, Aminollah mengungkapkan bahwa ia mengetahui tentang visi, misi dan profil lulusan dari brosur yang disebarakan pada masa pendaftaran mahasiswa baru.¹² Sementara itu, Haryono mengutarakan bahwa ia

¹¹Ach. Jauhari, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara, 15 April 2018.

¹²Aminollah, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 3*, Wawancara, 15 April 2018.

mengetahuinya pada saat penjelasan visi, misi dan profil lulusan dalam kegiatan Orientasi Studi bagi mahasiswa baru Pascasarjana IAIN Madura.¹³

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa:

- a. Rumusan kompetensi lulusan relevan dengan ekspektasi pengguna lulusan, karena dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sebagai guru master PAI, dosen PAI pada program Sarjana dan pengembang pendidikan Islam. Penetapan rumusan ini disesuaikan dengan regulasi atau aturan perundangan pemerintah yang mengatur tentang standar mutu pendidikan tinggi.
 - b. Mayoritas mahasiswa telah mengetahui dan memahami visi, misi dan profil lulusan (Standar kompetensi lulusan). Sebagian besar mereka mengetahui hal tersebut dari website pascasarjana IAIN Madura. Sebagian yang lain mengetahuinya dari brosur, banner, dan penjelasan pada saat orientasi studi mahasiswa baru.
2. Strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

Dalam mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan, membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memiliki kontribusi dalam membangun prospek program Magister PAI. Di antara pertimbangan tersebut adalah memiliki pendekatan yang dijadikan kerangka berfikir dalam pengembangan standar tersebut.

¹³Haryono, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara, 15 April 2018.

Mengenai pendekatan yang digunakan, Direktur Pascasarjana mengakui bahwa pengembangan kompetensi lulusan tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik. Hal ini diungkap oleh Direktur Pascasarjana IAIN Madura sebagaimana pernyataannya berikut:

Ya, saya mengakui bahwa pengembangan standar kompetensi lulusan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Melalui pendekatan ini, pertama saya menekankan kepada dosen bahwa mata kuliah di S2 ini tidak hanya penambahan materi atau pengayaan teori, tapi bagaimana mahasiswa merasakan dan menemukan teori itu menjadi sebuah kemampuan dalam sikap aplikasi. Contoh, dalam penugasan itu, saya menyarankan kepada dosen dalam penugasan. Misalnya kurikulum, tidak hanya diskusi kelas, tapi diskusi kelas itu merupakan hasil mini riset terhadap suatu lembaga. Contoh lagi dalam mata kuliah desain pembelajaran itu tidak hanya pada teori dan menggunakan komputer tapi bagaimana menghasilkan produk yang diintegrasikan dengan materi PAI.¹⁴

Demikian pula pernyataan Saiful Hadi berikut ini:

Benar, saya menilai bahwa pengembangan SKL di pascasarjana menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik. Misalnya, mahasiswa dikonstruksi untuk memiliki kemampuan, dengan itu mahasiswa sudah mulai mencari jati diri dan belajar secara mandiri dengan mengenal tuntutan ke depan. Mahasiswa dituntut memiliki kapasitas yang dibangun secara mandiri dengan menggali informasi dan keilmuan secara inten untuk membangun pengetahuan.¹⁵

Berbeda dengan pernyataan Taufiqurrahman yang mengemukakan bahwa pengembangan SKL di program studi belum sepenuhnya menggunakan paradigma konstruktivistik. Ia menyatakan:

Belum sepenuhnya, karena yang saya pahami dari konstruktivistik lebih mendasar dari kognitivistik, kapan mahasiswa mau belajar atau tidak,

¹⁴Zainuddin Syarif, *Direktur Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

¹⁵Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

kesiapan mahasiswa dalam menerima perkuliahan, kemudian mengkonstruksi pengetahuan sendiri.¹⁶

Meskipun demikian, beberapa dosen yang lain mengakui bahwa pengembangan SKL di program studi ini menggunakan pendekatan konstruktivistik. Misalnya, sebagaimana pendapat Mohammad Thoha yang menyatakan bahwa: “Kurang tahu, namun kalau rumpun keilmuannya linier dengan saya, saya rasa begitu. Misalnya pak Muchlis Sholichin dan pak Saiful Hadi yang sering diskusi dengan saya.”¹⁷

Berdasarkan analisis dokumen, diketahui bahwa pengembangan SKL menggunakan pendekatan konstruktivistik. Salah satu indikatornya adalah mahasiswa dituntut untuk melakukan unjuk kerja pada setiap proses perkuliahan yang bersifat kreatif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh; proses interaksinya menitikberatkan pada “ *method of inquiry and discovery*”; sumber belajarnya, bersifat multidimensi, artinya bisa didapat dari mana saja; dan lingkungan belajarnya, harus terancang dan kontekstual.¹⁸

Selanjutnya, dalam rangka mengembangkan standar kompetensi lulusan, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura telah melakukan beberapa langkah strategis yang terencana dan terarah sesuai dengan visi dan program studi. Di antara langkah yang dilakukan adalah sebagaimana dikemukakan oleh Zainuddin Syarif berikut ini:

¹⁶Taufiqurrahman, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 18 Mei 2018.

¹⁷Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

¹⁸Dokumen Kurikulum Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura.

Sesuai dengan orientasi keilmuan pada level pascasarjana, maka tentunya langkah yang perlu kita lakukan di antaranya adalah penekanan dan pengayaan teori keilmuan. Pada aspek ini, mahasiswa dituntut untuk mengeksplorasi literatur yang standar dalam menyusun tugas-tugas kuliah. Di samping itu, pengembangan keilmuan yang bersifat aplikatif dan riset. Hal ini penting dilakukan mengingat level S2 adalah pengembangan keilmuan. Sehingga melalui riset diharapkan pengembangan keilmuan itu bisa terwujud. Langkah lain yang menjadi perhatian kita adalah pembekalan dan pengembangan keahlian. Pada langkah ini, kita menyesuaikan dengan profil lulusan.¹⁹

Pada kesempatan yang lain, Saiful Hadi mengemukakan:

Secara akademik, pengembangan SKL diawali dari komitmen kita untuk melaksanakan perkuliahan sesuai dengan ketentuan, yaitu tidak boleh kurang dari 16 tatap muka, di samping dosen dituntut untuk membuat rancangan perkuliahan yang efektif dan efisien. Hal ini dimaknai bahwa perkuliahan tersebut bisa memberikan dampak praktis terhadap kompetensi mahasiswa. Secara non akademik, langkah yang dilakukan adalah penambahan gedung perkuliahan, sarana prasarana, ketersediaan bahan bacaan bagi mahasiswa, dan sebagainya.²⁰

Sementara itu, Muchlis Solichin menambahkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan kompetensi lulusan adalah memberikan pelatihan bagi dosen. Melalui upaya ini, para dosen diharapkan secara terus menerus mengembangkan kapasitas dan kemampuannya, sehingga berimplikasi pada adanya pembaharuan dalam metode pembelajaran dan pada aspek lainnya.²¹

Dosen yang lain juga mengemukakan bahwa upaya pengembangan SKL melalui pemberian keterampilan-keterampilan kepada mahasiswa dengan melakukan

¹⁹Zainuddin Syarif, *Direktur Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

²⁰Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

²¹Moh. Muchlis Solichin, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 21 Mei 2018.

studi banding dan pelatihan-pelatihan agar mahasiswanya mempunyai kompetensi yang memadai sebagai alumni Pascasarjana IAIN Madura.²²

Pada sisi lain, strategi pengembangan SKL sebagaimana yang dikemukakan oleh Aminollah berikut:

Saya mencermati bahwa upaya yang telah dilakukan oleh pimpinan pascasarjana dalam mengembangkan kompetensi lulusan telah menunjukkan langkah yang baik. Upaya tersebut bisa memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas keilmuan mahasiswa. Di antara langkah yang telah dilakukan adalah mengadakan kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk penguatan skill mahasiswa, melakukan kerjasama kelembagaan dengan lembaga terkait, penanaman sikap ilmiah terhadap mahasiswa serta mendorong dosen untuk melakukan pembelajaran kontekstual.²³

Senada dengan pernyataan tersebut, Priono mengemukakan bahwa: “pengembangan kompetensi lulusan dilakukan dengan melakukan pendidikan dan pelatihan secara berkala, penguatan kompetensi dosen melalui kegiatan workshop, dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan dinamika kebutuhan masyarakat saat ini.”²⁴

Pernyataan ini didukung dengan hasil observasi peneliti pada kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diperuntukkan untuk mahasiswa Program Magister PAI semester 3. Kegiatan tersebut dilaksanakan atas kerjasama Pascasarjana IAIN Madura dengan Kualita Pendidikan Indonesia (KPI) Surabaya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterampilan presentasi (*presentation skill*), baik dalam tataran konseptual maupun praktis. Dari hasil pengamatan ini diketahui bahwa mahasiswa diberi bekal

²²Buna'i, *Kepala Pusat Penjaminan Mutu IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 16 Mei 2018.

²³Aminollah, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 3*, Wawancara Langsung, 26 Maret 2018.

²⁴Achmad Farwib Priono, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 3*, Wawancara Langsung, 26 Maret 2018.

keterampilan presentasi (*presentation skill*) terangkum dalam *The Power of Love*, yang meliputi: *performance, ownership, word, enrichment, relationship, line & list, on air, variation, emphationrichment, dan enthusiastic*.²⁵

Selain itu, salah seorang mahasiswa mengakui bahwa: “pimpinan Pascasarjana telah melakukan pengembangan standar kompetensi lulusan melalui pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), pengembangan metode pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi dosen.”²⁶ Mahasiswa yang lain juga mengemukakan bahwa: “di antara langkah pengembangan kompetensi lulusan adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan riset sesuai dengan kompetensinya dan pengabdian kepada masyarakat di beberapa lembaga pendidikan Islam.”²⁷

Dari analisis dokumen diketahui bahwa mahasiswa telah melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan di beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah melakukan menandatangani kerjasama dengan Pascasarjana IAIN Madura. Muatan materi diklat yang diberikan oleh mahasiswa berkaitan dengan inovasi pembelajaran, kepemimpinan, tata kelola kelembagaan, dan sebagainya.²⁸

Pada sisi lain, pengembangan kompetensi lulusan dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung terhadap proses perkuliahan,

²⁵Observasi di Ruang Pertemuan UPT Aneka Industri dan Kerajinan Jl. PAGESAHAN 2 No.38-42 Jambangan Surabaya, 8 Mei 2018.

²⁶Johan Nurhidayat, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 3*, Wawancara Langsung, 26 Maret 2018.

²⁷Ach. Jauhari, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 3*, Wawancara Langsung, 16 April 2018.

²⁸Dokumen Laporan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Mahasiswa Semester 3 Semester Genap Tahun Akademik 2017-2018.

seperti penyediaan jaring internet (Wifi), pembelajaran berbasis IT, penyediaan sumber bacaan di perpustakaan, dan sebagainya.²⁹

Agar strategi pengembangan SKL tersebut dapat terealisasi dengan baik, maka Program Magister PAI menyusun program pengembangan SKL yang dapat dijadikan sebagai acuan seluruh sivitas akademika pascasarjana dalam proses perkuliahan. Berkenaan dengan hal tersebut, Direktur Pascasarjana mengutarakan hal-hal berikut:

Tentunya ya. Untuk mencapai standar kompetensi lulusan kita rumuskan dalam suatu program pengembangan, baik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan. Di antaranya, mahasiswa dalam standar kompetensi lulusannya harus memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan secara akademik. Melalui program tersebut, maka pencapaian SKL akan lebih terorganisir dan terarah pelaksanaannya.³⁰

Senada dengan pernyataan tersebut, Saiful Hadi mengemukakan bahwa program magister ini sudah memiliki dokumen kegiatan dan pengembangan. Dokumen tersebut menjadi acuan bersama dalam mengembangkan standar kompetensi lulusan.³¹

Berdasarkan analisis dokumen diketahui bahwa program magister PAI memiliki program pengembangan SKL yang meliputi:

- a. Peningkatan status akreditasi program studi;
- b. Mengembangkan berbagai teknologi komunikasi dan informasi dalam manajemen pembelajaran yang masih belum optimal;
- c. Penguatan fungsi penjaminan mutu dalam bidang akademik dan non akademik;
- d. Peningkatan kuantitas dan kualitas *input* mahasiswa melalui perbaikan mekanisme penerimaan mahasiswa baru;

²⁹Anni Fatimatul Izzah, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 28 Maret 2018.

³⁰Zainuddin Syarif, *Direktur Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

³¹Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

- e. Peningkatan kualitas mahasiswa calon lulusan melalui pengembangan bakat dan minat mahasiswa;
- f. Pengembangan organisasi dan jaringan alumni;
- g. Peningkatan mutu layanan kemahasiswaan dan alumni;
- h. Peningkatan produktivitas, mutu, dan relevansi penelitian serta pengabdian kepada masyarakat yang dapat menunjang terwujudnya perguruan tinggi Islam yang berkualitas;
- i. Peningkatan deseminasi atau penyebarluasan hasil penelitian melalui media komunikasi ilmiah; dan
- j. Pengembangan pola dan pendekatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) bagi mahasiswa.³²

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura dilakukan dengan cara membekali mahasiswa dengan materi perkuliahan yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, pengembangan metode pembelajaran, meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui pendidikan dan pelatihan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan riset sesuai dengan kompetensinya, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dan memberikan pengalaman kepada mahasiswa melalui program pengabdian masyarakat.

3. Model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan dengan menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

Pemilihan model pembelajaran dengan menggunakan paradigma konstruktivistik akan memberikan dampak pada meningkatnya daya pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah atau ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari.

³²Renstra STAIN Pamekasan 2014.

Dalam proses pembelajaran atau perkuliahan di Program Magister PAI, hampir semua dosen menggunakan paradigma konstruktivistik.

Adapun penerapan model pembelajaran dalam mengembangkan SKL sebagaimana pernyataan Direktur Pascasarjana berikut ini:

Untuk mengembangkan SKL, model pembelajaran yang saya kembangkan lebih berbasis pada *inquiry learning* (pembelajaran inkuiri). Bentuknya, penyusunan makalah ataupun artikel yang dielaborasi dari berbagai sumber, kemudian dipresentasikan pada diskusi kelas. Termasuk juga seminar dari hasil riset mahasiswa di lapangan.³³

Pernyataan di atas didukung dengan pengamatan pada saat perkuliahan yang diampu oleh dosen yang bersangkutan sedang berlangsung. Tampak mahasiswa sedang mempresentasikan artikel yang telah disusunnya di depan kelas. Materi yang sedang dipresentasikan berkenaan dengan materi pendidikan Islam yang digunakan di kalangan umat Islam berupa teks-teks keagamaan klasik, seperti materi khutbah Jumat.³⁴

Sementara itu, Mohammad Thoha mengakui bahwa ia menggunakan model integrasi sebagaimana petikan wawancara berikut:

Dalam proses pembelajaran, saya menggunakan model integrasi, artinya saya memadukan konsep dan teori yang ada dengan kejadian atau peristiwa yang riil di lapangan. Dengan model integratif itu, dengan sendirinya mahasiswa akan dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Dengan kata lain, mereka akan menemukan pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri.³⁵

Sedangkan Edi Susanto lebih menekankan pada pembelajaran yang mengarah pada keterampilan proses. Dengan model semacam ini, mahasiswa diharapkan

³³Zainuddin Syarif, *Direktur Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

³⁴Observasi pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Sosial Pendidikan Islam Program Magister PAI Semester 3, Tanggal 2 Mei 2018.

³⁵Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

memiliki keterampilan tertentu sesuai dengan kemampuan akhir yang ingin dicapai pada masing-masing topik perkuliahan. Untuk itu, maka metode diskusi yang dilakukan secara mendalam menjadi salah satu alternatif yang dipilih, dengan maksud mengembangkan pemikiran mereka secara lebih dinamis dan kritis.³⁶

Senada dengan pernyataan tersebut, Muchlis Solichin juga mengemukakan bahwa model pembelajaran yang ia lakukan adalah melalui diskusi, tematik, konseptual dan sebagainya.³⁷ Sedangkan Saiful Hadi lebih memilih model pembelajaran dengan cara mengintegrasikan antara behavioristik dan humanistik untuk mengkonstruksi pengetahuan.³⁸ Adapun Buna'i memiliki model pembelajaran *active learning*, CTL, dan *discovery learning*.³⁹

Dari analisis dokumen diketahui bahwa para dosen merancang pembelajaran dengan menggunakan metode yang beragam. Dari Rencana Perkuliahan Semester (RPS) yang telah disusun oleh para dosen diketahui bahwa di antara metode pembelajarannya meliputi seminar kelas, *independent learning*, *paper writing*, *presentation*, and *dialogue*,⁴⁰ studi pustaka, survey dan studi lapangan, diskusi artikel hasil survey lapangan.⁴¹

³⁶Edi Susanto, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

³⁷Moh. Muchlis Solichin, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 21 Mei 2018.

³⁸Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

³⁹Buna'i, *Kepala Pusat Penjaminan Mutu IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 16 Mei 2018.

⁴⁰Dokumen RPS Mata Kuliah Metodologi Penelitian PAI.

⁴¹Dokumen RPS Mata Kuliah Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam.

Pada kesempatan yang berbeda, beberapa mahasiswa mengemukakan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen pada saat perkuliahan berlangsung.

Johan Hidayat mengungkapkan bahwa:

Para dosen banyak menggunakan metode pembelajaran dengan cara memberikan tugas untuk melakukan studi lapangan atau penelitian. Setelah itu, kita mempresentasikan hasilnya untuk didiskusikan dengan teman-teman di kelas. Metode ini memberikan motivasi yang besar bagi kita untuk menggali pengetahuan sehingga kita dapat memahami dan membangun pengetahuan kita sendiri.⁴²

Sementara itu, salah seorang mahasiswa yang lain mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen beragama. Ia mengemukakan hal-hal berikut:

Dalam rangka mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan, para dosen memilih metode yang dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri. Dari sekian dosen yang mengajar, metode yang dipakai bermacam-macam, di antaranya penugasan, presentasi, survei, praktikum, penelitian dan diskusi.⁴³

Demikian pula dari pernyataan beberapa mahasiswa seperti yang diungkap oleh Ahmad Fahrissi,⁴⁴ Aminollah,⁴⁵ Anni Fatimatul Izzah⁴⁶ dan Ahmad Jauhari,⁴⁷ mereka sama-sama menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dalam perkuliahan mengarah pada pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis

⁴²Johan Hidayat, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 3*, Wawancara Langsung, 28 Maret 2018.

⁴³Abdatil Bathinah, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 28 Maret 2018.

⁴⁴Ahmad Fahrissi, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 28 Maret 2018.

⁴⁵Aminollah, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 3*, Wawancara Langsung, 15 April 2018.

⁴⁶Anni Fatimatul Izzah, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 28 Maret 2018.

⁴⁷Ahmad Jauhari, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 15 April 2018.

masalah, pembelajaran langsung, dan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kemandirian mahasiswa.

Dalam kurikulum Program Magister PAI juga dinyatakan bahwa proses pembelajaran dalam perkuliahan pada Pascasarjana IAIN Madura bersifat *research based learning* yang dirancang sedemikian rupa untuk mewujudkan pembelajaran bermutu. Proses perkuliahan pada Pascasarjana bersifat mandiri, yakni melakukan kajian dan/atau penelitian secara mandiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penyusunan laporan, presentasi dalam seminar kelas, serta pertanggungjawaban akademisnya.⁴⁸

Untuk menjamin pembelajaran yang berkualitas, diadakan tugas-tugas belajar mandiri yang terintegrasi dengan seminar dan diskusi kelas. Tugas belajar mandiri pada setiap mata kuliah dapat berupa tugas:

- a. Menyusun makalah/artikel presentasi yang merupakan hasil kajian/penelitian;
- b. Membuat *book review*, yang merupakan ulasan dari hasil kajian/penelitian yang dilakukan seorang/beberapa pakar di bidang yang relevan dengan kajian mata kuliah; dan
- c. Menerjemahkan naskah bahasa asing (Arab dan/atau Inggris) dengan topik atau tema yang sesuai dengan kajian mata kuliah.

Tugas-tugas mandiri harus memenuhi kriteria akademik, yakni dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memenuhi kualitas karya ilmiah yang layak diterbitkan dalam jurnal ilmiah.⁴⁹

⁴⁸Dokumen Kurikulum Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura

⁴⁹Ibid.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran untuk mengembangkan SKL pada Program Magister PAI dilakukan dengan memilih model perkuliahan yang beragam, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, *inquiry learning* (pembelajaran inkuiri), yang dimanestasikan dalam kegiatan seminar kelas, *independent learning*, *paper writing*, *presentation*, and *dialogue*, studi pustaka, survey dan studi lapangan, dan diskusi artikel hasil survey lapangan.

Keragaman model pembelajaran yang dikembangkan melalui metode tertentu berasal kreativitas dosen, karena mereka telah diberi kewenangan untuk mendesain pembelajaran. Dosen berhak menentukan model yang akan digunakan untuk mendorong mahasiswa mengembangkan keilmuannya.⁵⁰

Pernyataan senada dikemukakan oleh Mohammad Thoha sebagaimana berikut:

Mengembangkan kompetensi mahasiswa memerlukan strategi tertentu. Untuk itu, sangat dibutuhkan kreativitas dosen. Termasuk di program magister ini, Artinya, pola pembelajaran andragogik telah memberikan sepenuhnya pada mahasiswa dan dosen untuk mendesain pembelajaran dan pascasarjana hanya menyediakan kebutuhan secara administratif. Karena juga dosen lebih memahami karakteristik mata kuliah yang diampu. Sehingga membutuhkan model dan metode tertentu yang tentunya berbeda antara satu dengan yang lain.⁵¹

Sehubungan dengan hal tersebut, Direktur Pascasarjana juga mengemukakan:

Secara kelembagaan, pascasarjana telah memberikan semacam ketetapan dan regulasi yang bersifat umum mengenai model pembelajaran yang bisa dikembangkan dalam proses perkuliahan. Tetapi dalam praktiknya, para dosen

⁵⁰Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

⁵¹Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

lebih memahami situasi dan kondisi mata kuliah yang diampu. Untuk itu, kreatifitas dosen sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.⁵²

Para mahasiswa juga mengutarakan hal yang sama, bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen sangat beragam, tergantung dari karakteristik mata kuliah yang diajarkan. Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang mahasiswa menyatakan:

Model pembelajaran yang digunakan oleh para dosen tentu tidak sama antara satu dengan yang lain. Hal itu tergantung dari karakteristik mata kuliah masing-masing. Tidak ada metode yang tunggal. Cukup beragam dan variatif. Ada yang berbasis riset, ada yang praktik, dan lain-lain. Sehingga kompetensi kita sebagai mahasiswa dapat berkembang secara menyeluruh.⁵³

Sejalan dengan pendapat terhadap mahasiswa yang lain juga mengemukakan bahwa keragaman model pembelajaran yang digunakan oleh dosen menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran masing-masing mata kuliah. Sehingga dosen bebas memilih model sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing.⁵⁴

Dengan demikian, model yang dikembangkan oleh para dosen dalam mengembangkan SKL sangat beragam, tergantung pada kreativitas dosen dan disesuaikan dengan standar kompetensi yang ingin dicapai.

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen memiliki dampak positif terhadap kesungguhan mahasiswa dalam mengembangkan kompetensinya. Hal tersebut diungkap oleh Edi Susanto sebagaimana pernyataannya berikut:

⁵²Zainuddin Syarif, *Direktur Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

⁵³Ilham Wanuri Ramadhan, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 20 April 2018.

⁵⁴Bukhori Muslim, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 18 April 2018.

Ya, saya melihat bahwa model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dapat berdampak kepada mahasiswa dalam mengembangkan kompetensinya, setidaknya bisa dilihat pada kreatifitas berfikirnya yang lebih meningkat secara bertahap. Dengan metode diskusi yang saya terapkan misalnya, kemampuan berfikir dan menganalisis dari mahasiswa semakin meningkat.⁵⁵

Demikian juga sebagaimana diungkap oleh Muchlis Solichin seperti pernyataan berikut:

Ada, dampak yang dapat saya cermati dari model pembelajaran yang saya kembangkan adalah mahasiswa lebih serius dalam menyusun tugas dan mengikuti diskusi kelas. Hal ini penting untuk memotivasi mahasiswa untuk secara terus menerus menggali informasi dan pengetahuan yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan dan selanjutnya di-share kepada mahasiswa yang lain.⁵⁶

Sementara itu, Zainuddin Syarif juga menegaskan tentang dampak model pembelajaran terhadap perkembangan kompetensi mahasiswa seperti hasil wawancara berikut:

Jelas, memiliki dampak. Meskipun saya mengakui pada saat awal mereka masuk, merasa shock dengan tugas yang diberikan oleh para dosen. Karena memang mereka belum terbiasa. Namun, akhirnya ada perubahan, dari yang biasa oral berubah literalis, mahasiswa lebih berkelut dengan buku. Apalagi kalau seperti saya dengan model pembelajaran inkuiri, maka tentunya mereka harus banyak membaca dan menelaah buku dan referensi yang relevan dengan tugas mereka.⁵⁷

Lebih jauh, Mohammad Thoha mengemukakan bahwa dampak yang diperoleh dengan model pembelajaran yang ia kembangkan adalah mahasiswa mendapatkan sesuatu yang baru. Ia mengungkapkan bahwa:

⁵⁵Edi Susanto, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

⁵⁶Moh. Muchlis Solichin, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 21 Mei 2018.

⁵⁷Zainuddin Syarif, *Direktur Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

Menurut saya ya. Cukup memberikan dampak. Misalnya, saya mempunyai mahasiswa di Semester 3 kelas A yang namanya Suryani, dia mengakui kepada saya bahwa ia merasa dengan mengikuti perkuliahan saya, ia selalu mendapatkan sesuatu yang baru yang harus dikembangkan. Tentunya, hal ini sangat diharapkan sehubungan dengan posisi keilmuan di strata 2 menekankan pada aspek pengembangan.⁵⁸

Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan masing-masing dosen memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa, misalnya pada perubahan perilaku keilmuan berbasis literasi, pengembangan pada hal-hal yang baru, peningkatan kreatifitas berfikir, dan peningkatan keseriusan dan komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan model pembelajaran yang telah diterapkan, maka masing-masing dosen berinisiatif untuk melakukan evaluasi atau perbaikan terhadap model tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, Saiful Hadi mengemukakan:

Ya, selama ini saya sudah melakukan tiga kali perubahan model pembelajaran demi menghasilkan sesuatu pembelajaran yang lebih bermakna. Saya menitikberatkan pada bagaimana mahasiswa mampu mendesain program. Setelah dilakukan evaluasi, saya mengupayakan langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan tersebut, khususnya menjaga konsistensi proses.⁵⁹

Senada dengan pernyataan tersebut, Muchlis Solichin mengungkapkan:

Ya, dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan model pembelajaran yang diterapkan. Biasanya selalu diadakan rapat evaluasi, di awal dan akhir semester. Setelah itu, baru dilakukan upaya-upaya untuk

⁵⁸Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

⁵⁹Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

memperbaiki kelemahan tersebut, misalnya menekankan kepada mahasiswa untuk mencari referensi hasil penelitian ter-update.⁶⁰

Berbeda dengan Mohammad Thoha, meskipun dia mengakui melakukan evaluasi terhadap kekurangan dan kelemahan model pembelajaran yang diterapkan, tetapi evaluasi tersebut tidak dilakukan secara rutin dan berkala. Ia mengutarakan:

Evaluasi kadang-kadang tetap dilakukan. Tetapi, Kalau akhir-akhir ini tidak saya lakukan, karena saya yakin sekali dengan hasil yang dilakukan setahun yang lalu, yaitu penekanan pada tugas mahasiswa *one man one paper*. Setelah dilakukan evaluasi, upaya yang saya lakukan adalah saya lebih menekankan studi lapangan, dan saya melarang mahasiswa untuk mengkaji satu topik di bahas oleh beberapa orang.⁶¹

Sementara itu, Buna'i menegaskan bahwa untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan model pembelajaran yang diterapkan, selalu dilakukan evaluasi. Kemudian, ia mengutarakan:

Evaluasi dilakukan melalui pertemuan dosen setiap semester yang dikomandani oleh ketua prodi PAI Pascasarjana IAIN Madura dengan memberikan masukan dan saran serta melakukan analisis terhadap program yang dilaksanakan di Pascasarjana IAIN Madura. Melalui forum tersebut, Dilakukan perbaikan terhadap kelemahan dan kekurangan jika nanti diharapkan bisa mencapai kompetensi lulusan yang telah diharapkan.⁶²

Adapun evaluasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian standar kompetensi yang ditetapkan dilakukan melalui evaluasi akhir pada masing-masing mata kuliah. Salah satu evaluasi yang digunakan adalah evaluasi produk. Berknaan dengan hal tersebut, Saiful Hadi menyatakan bahwa:

Untuk mengukur pencapaian standar kompetensi lulusan, sesuai dengan mata kuliah yang saya ampu, maka saya biasa melakukan evaluasi produk dan

⁶⁰Moh. Muchlis Solichin, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 21 Mei 2018.

⁶¹Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

⁶²Buna'i, *Kepala Pusat Penjaminan Mutu IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 16 Mei 2018.

evaluasi kegiatan lapangan berupa laporan portofolio. Evaluasi yang saya lakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam pelaksanaan praktik lapangan.⁶³

Salah seorang mahasiswa juga mengakui bahwa model evaluasi yang digunakan melalui tes tertulis, praktik dan penerapan melalui studi lapangan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.⁶⁴

Sedangkan Muchlis Solichin, selain menggunakan evaluasi sebagaimana yang telah ditetapkan, seperti UTS dan UAS, ia juga melakukan penugasan lain berupa revisi tugas.⁶⁵ Demikian pula, evaluasi selain UTS dan UAS, Mohammad Thoha juga menghargai mahasiswa ketika aktif di forum-forum ilmiah di luar kampus.⁶⁶

Dari analisis dokumen diketahui bahwa evaluasi pembelajaran berupa penilaian dilaksanakan oleh dosen pada masing-masing mata kuliah dengan menerapkan metode tes dan/atau nontes. Aspek-aspek penilaian akademik mencakup kedisiplinan dalam menghadiri kuliah tatap muka (10%), tingkat partisipasi dalam diskusi kelas (30%), kualitas pelaksanaan tugas-tugas perkuliahan (25%), UTS (15%), dan UAS (20%).⁶⁷

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan untuk melihat pencapaian standar kompetensi lulusan melalui dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk menganalisis kekurangan yang ada dan

⁶³Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

⁶⁴Ahmad Sa'i, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

⁶⁵Muchlis Solichin, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 21 Mei 2018.

⁶⁶Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

⁶⁷Dokumen Kurikulum Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura.

mengupayakan langkah-langkah strategis dalam memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ada, khususnya menjaga konsistensi proses. Evaluasi hasil berupa penilaian dilaksanakan oleh dosen mata kuliah dengan menerapkan metode tes dan/atau nontes.

4. Faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

Pengembangan standar kompetensi lulusan untuk meningkatkan kapasitas lembaga dilakukan secara berkesinambungan guna memenuhi kebutuhan mahasiswa dan pengguna lulusan serta mencapai pendidikan tinggi yang bermutu. Hal ini dapat dicapai dengan baik karena didukung oleh faktor-faktor tertentu yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan pengembangan standar tersebut.

Di antara faktor yang mendukung terhadap pengembangan kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik di lembaga ini adalah ketersediaan literatur yang mencukupi sehingga mahasiswa bisa mengembangkan kajian teori keilmuan yang didapatkan di bangku kuliah untuk kemudian dikembangkan pada dunia praktis di lembaga pendidikan.⁶⁸

Selain itu, Muchlis Solichin mengemukakan bahwa faktor yang mendukung terhadap pengembangan kompetensi lulusan adalah ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana. Selengkapnya, ia menyatakan:

⁶⁸Edi Susanto, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

Di antara faktor yang penting untuk mendukung terhadap pengembangan kompetensi lulusan adalah ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang cukup memadai, seperti wifi untuk mengakses sumber belajar, buku literatur di perpustakaan, termasuk adanya kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah.⁶⁹

Senada dengan pernyataan di atas, Saiful Hadi menegaskan sebagaimana pernyataannya berikut:

Faktor yang penting untuk mendukung terhadap pengembangan kompetensi lulusan adalah adanya inisiatif, kreativitas, dan kemauan yang muncul dari diri mahasiswa. Selain itu, didukung dengan keterlibatan dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif. Bersama itu pula, adanya regulasi pedoman secara akademik tentang muatan mutu semacam standar operasional dan praktik untuk semua mata kuliah.⁷⁰

Sementara itu, Taufiqurrahman mengemukakan bahwa faktor yang mendukung terhadap pengembangan kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik di lembaga ini adalah ketersediaan seluruh perangkat pembelajaran, termasuk literatur atau bahan bacaan bagi mahasiswa, termasuk juga pendayagunaan teknologi informasi pembelajaran. Untuk itu, TIK harus dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran.⁷¹

Di sisi lain, Mohammad Thoha mengemukakan bahwa faktor yang mendukung terhadap pengembangan kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik di lembaga ini sebagaimana pernyataan berikut:

Perlu adanya kesamaan pemikiran antara dosen dan mahasiswa. Dosen harus betul-betul mampu membawa mata kuliah membumi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk mengoptimalkan faktor pendukung tersebut perlu ada silaturahmi per-awal kuliah untuk mengevaluasi dan

⁶⁹Moh. Muchlis Solichin, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 21 Mei 2018.

⁷⁰Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

⁷¹Taufiqurrahman, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 18 Mei 2018.

mengatur strategi, di samping penguatan peran dan fungsi dosen penasihat akademik (DPA) yang saat ini masih sebatas administratif.⁷²

Secara lebih rinci, Zainuddin Syarif mengemukakan hal-hal yang dapat mendukung terhadap pengembangan kompetensi lulusan sebagaimana pernyataannya berikut ini:

Untuk mendukung terhadap pengembangan kompetensi lulusan, maka perlu memperhatikan hal-hal tertentu seperti: dosen yang linier dengan mata kuliah yang diampu, dosen memperlakukan mahasiswa sesuai kondisi umurnya, motivasi mahasiswa, melaksanakan sistem yang telah ditetapkan, lingkungan belajar yang kondusif, keramahan dari pegawai akademik dan ketersediaan buku bacaan di perpustakaan. Untuk mengoptimalkan faktor pendukung tersebut, diadakan rapat setiap bulan khususnya bagi pengelola yang bertujuan agar semua komponen mengevaluasi dan mengembangkan aspek yang menjadi tanggung jawabnya.⁷³

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang mahasiswa mengemukakan bahwa faktor yang mendukung terhadap pengembangan standar kompetensi lulusan adalah ketersediaan fasilitas seperti ketercukupan referensi di perpustakaan, fasilitas pembelajaran, dan kegiatan akademik yang dilakukan secara berkala, seperti workshop, seminar, kuliah tamu, dan sebagainya.⁷⁴

Demikian pula pernyataan mahasiswa yang lain bahwa salah satu faktor yang mendukung terhadap pengembangan standar kompetensi lulusan adalah pembentukan iklim akademik yang semakin baik, adanya fasilitas pembelajaran seperti LCD atau proyektor, jaringan wifi, dan kegiatan akademik yang dilakukan seperti studi wawasan bagi mahasiswa dan kegiatan akademik lainnya.⁷⁵

⁷²Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

⁷³Zainuddin Syarif, *Direktur Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 15 Mei 2018.

⁷⁴Abdatil Bathinah, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 28 Maret 2018.

⁷⁵Thoyyibah, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 2*, Wawancara Langsung, 2 April 2018.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa faktor yang mendukung terhadap pengembangan standar kompetensi lulusan adalah ketersediaan literatur, sarana dan prasarana, adanya inisiatif, kreativitas, dan kemauan yang muncul dari diri mahasiswa, keterlibatan dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, pendayagunaan teknologi informasi pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan akademik yang dilakukan secara berkala.

Meskipun demikian, ada beberapa faktor yang menghambat terhadap pengembangan standar kompetensi lulusan, misalnya seperti yang dikemukakan oleh Saiful Hadi berikut ini:

Diantara faktor yang menghambat pengembangan kompetensi lulusan adalah belum adanya regulasi pedoman secara akademik tentang program muatan mutu semacam standar operasional dan praktik untuk semua mata kuliah. Misalnya setiap mata kuliah harus menghasilkan produk dengan analisis. Artinya mata kuliah tidak hanya terbatas pada *problem basic learning* tapi juga *product basic learning*.⁷⁶

Di samping itu, Taufiqurrahman juga mengemukakan hal-hal berikut:

Menurut saya, beberapa hal yang menjadi faktor penghambat pengembangan kompetensi lulusan adalah kemudahan mengakses TIK yang dirasa belum maksimal. Karena jaringan internet atau wifi di pasca sering tidak normal. Ini perlu mendapat perhatian serius dari pengelola. Selain itu, motivasi belajar kurang optimal. Banyak mahasiswa yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga berpengaruh pada pengembangan kompetensinya.⁷⁷

Di sisi lain, Zainuddin Syarif lebih menitikberatkan pada perpustakaan. Ia mengungkapkan bahwa meskipun perpustakaan dianggap sudah memadai, namun ia merasa kondisi perpustakaan kurang luas, sehingga tidak memberi kemudahan untuk

⁷⁶Saiful Hadi, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 14 Mei 2018.

⁷⁷Taufiqurrahman, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 18 Mei 2018.

melakukan diskusi. Demikian juga, layanan perpustakaan masih bersifat manual, masih belum menggunakan akses buku yang berbasis *online*.

Selain itu, Mohammad Thoha mengemukakan bahwa di antara faktor yang menghambat pengembangan kompetensi lulusan adalah seperti pernyataannya berikut:

Ada, rata-rata yang kuliah di pascasarjana merupakan praktisi pendidikan yang rata-rata minat untuk mengembangkan keilmuan menjadi sekian persen kecil di banding mencari legalitas dan kenaikan pangkat. Terkadang ada diantara mereka yang merasa terlambat untuk meng-upgrade kompetensi lulusan. Selain itu, minat membaca mahasiswa masih sangat lemah, ditambah juga dengan penguasaan bahasa asing yang juga masih rendah.⁷⁸

Beberapa mahasiswa yang dikonfirmasi, di antaranya Achmadi mengungkapkan:

Beberapa faktor yang menghambat pada pengembangan standar kompetensi lulusan adalah adanya mahasiswa yang kurang memperhatikan terhadap waktu studinya, yakni kapan ia harus menyelesaikan kuliahnya di sini. Hal terjadi karena faktor kesibukan mereka dalam aktivitas kesehariannya di beberapa lembaga pendidikan atau di masyarakat.⁷⁹

Demikian juga apa yang dikemukakan oleh Moh. Affan sebagaimana hasil wawancara berikut:

bahwa salah satu yang menghambat pada pengembangan SKL adalah rendahnya motivasi mahasiswa dalam belajar. Kita bisa melihat ketika menyampaikan hasil risetnya, masih banyak kajian yang disampaikan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggalan data dari sumber masih sangat rendah. Perlu ada dorongan yang lebih kuat dari para dosen sehingga mereka semakin giat dalam mengembangkan keilmuannya.⁸⁰

⁷⁸Mohammad Thoha, *Dosen Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura*, Wawancara Langsung, 7 Mei 2018.

⁷⁹Achmadi, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 3*, Wawancara Langsung, 12 April 2018.

⁸⁰Moh. Affan, *Mahasiswa Program Magister PAI Semester 12*, Wawancara Langsung, 12 April 2018.

Dengan demikian, faktor yang dapat menghambat pada pengembangan SKL berupa belum adanya regulasi pedoman secara akademik tentang program muatan mutu semacam standar operasional dan praktik, kemudahan mengakses TIK belum maksimal, motivasi belajar yang belum optimal, kondisi dan pengelolaan perpustakaan yang belum memenuhi standar, dan rendahnya penguasaan bahasa asing.

C. Analisis (Pembahasan)

1. Pemahaman dosen dan mahasiswa tentang rumusan standar kompetensi lulusan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

Rumusan kompetensi lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura dianggap relevan dengan ekspektasi pengguna lulusan, karena dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sebagai guru master PAI, dosen PAI pada program Sarjana dan pengembang pendidikan Islam. Lulusan tersebut merupakan orang-orang yang memiliki keahlian di bidang pendidikan agama Islam, baik secara konsep maupun praktik. Ini yang paling diharapkan untuk menjawab perkembangan zaman dan dinamika ilmu pengetahuan. Penetapan rumusan ini disesuaikan dengan regulasi atau aturan perundangan pemerintah yang mengatur tentang standar mutu pendidikan tinggi. Rumusan kompetensi lulusan relevan dengan Peraturan Pemerintah yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Prioritas pengembangan SKL diarahkan agar mahasiswa memiliki keahlian/kapabilitas pada komponen-komponen pendidikan sehingga dapat

mengembangkan PAI di sekolah dan madrasah baik secara konsep, teori dan strategi pembelajarannya. Keahlian ini menjadi tolok ukur kualitas program magister ini. Jika mereka mampu dalam mengembangkan PAI di lembaga pendidikan, maka tentunya ini akan menjadi indikator bahwa program magister ini mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Visi dan profil (kompetensi) lulusan perlu dirumuskan dengan baik, mengingat pendidikan tinggi harus memosisikan dirinya sebagai industri jasa, yang akan memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Di antara karakteristik pendidikan bermutu menurut Jerome S. Arcaro adalah bahwa Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan kostumer, baik kostumer internal (orang tua, mahasiswa, dosen, staf dan pimpinan yang berada dalam sistem pendidikan) maupun kostumer eksternal (pihak yang memanfaatkan output proses pendidikan). Di samping, mendorong keterlibatan total komunitas dalam program. Setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Hal penting lainnya adalah perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.⁸¹

Suatu perguruan tinggi yang memiliki visi, misi, dan profil lulusan yang jelas akan mampu menterjemahkannya pada rumusan-rumusan kebijakan serta tujuan-

⁸¹Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, ter. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 10-14.

tujuan yang terukur dengan menciptakan iklim dan suasana kerja yang memberdayakan sumber daya manusia untuk melakukan yang terbaik.⁸²

Rumusan kebijakan pada pengembangan kompetensi lulusan program magister PAI dimaksudkan untuk merespon beberapa tantangan, di antaranya:

- a. Tuntutan akan kualitas SDM yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan global, melahirkan kebijakan tentang standar kualifikasi dan kompetensi dosen, sehingga Program Magister PAI dituntut untuk menyiapkan calon dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional;
- b. Perkembangan dan kemajuan TIK menuntut Program Magister PAI untuk mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis TIK atau multimedia;
- c. Fenomena sosial menunjukkan bahwa konflik-konflik dalam hubungan manusia sebagai individu ataupun kelompok bahkan bangsa berlangsung dalam eskalasi yang tinggi hingga ke tingkat *violence*, dan aksi-aksi kekerasan itu bahkan memakai legitimasi agama. Hal ini menuntut Program Studi Magister PAI untuk mengembangkan pembelajarannya ke arah pendidikan agama Islam multikulturalis, yakni pendidikan agama Islam yang dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama;
- d. Temuan-temuan penelitian psikologi mengenai kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) menuntut Program Magister PAI untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*;

⁸²CA Van Vilsteren, "Leadership in School" dalam ed. Andrie J. Visscher, *Managing School Toward High Performance, Linking School Management Theory to the School Effectiveness Knowledge Base* (Netherland: Swets and Zeitlinger, 1999), 173.

e. Meningkatnya pengembangan sekolah/madrasah unggulan ataupun Sekolah/madrasah Bertaraf Internasional yang antara lain memiliki idealisme *employability*, yaitu idealisme untuk memperebutkan kesempatan kerja dalam suasana ekonomi kompetitif era globalisasi. Hal ini menuntut Program Magister PAI untuk mampu mengembangkan program pendidikan yang berdaya saing pada tingkat nasional dan internasional; demikian seterusnya.⁸³

Dalam konteks tersebut, Pascasarjana seyogianya juga dapat merespon perkembangan yang terjadi dan menjadikan lembaga panutan dan sumber lahirnya SDM yang menjunjung moral ke depan. Pascasarjana IAIN Madura tidak hanya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswa yang berciri khas keagamaan, lebih dari itu, Pascasarjana juga dituntut memainkan peran sebagai basis pembangunan moral bangsa di tengah masyarakat global.⁸⁴

Pengembangan Kompetensi lulusan dengan demikian, bertolak dari suatu pandangan bahwa Pascasarjana IAIN merupakan wahana pengembangan pandangan hidup yang islami, untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahlian masing-masing. Pandangan ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan takwa atau bahkan *imam* bagi orang bertakwa.

Setiap lembaga pendidikan pada umumnya telah memiliki visi, misi dan tujuan serta kompetensi lulusan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan

⁸³Muhaimin, "Struktur dan Anatomi Kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam", *Makalah*, dipresentasikan pada Workshop Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Pamekasan, 13 Juli 2012.

⁸⁴Said Aqil Husien al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 252.

pendidikannya. Untuk itu, seluruh komunitas lembaga pendidikan harus senantiasa mengetahui, memahami dan berorientasi pada pencapaian visi tersebut.

Dalam konteks ini, mayoritas mahasiswa telah mengetahui dan memahami visi, misi dan profil lulusan (Standar kompetensi lulusan). Sebagian besar mereka mengetahui hal tersebut dari website pascasarjana IAIN Madura. Sebagian yang lain mengetahuinya dari brosur, banner, dan penjelasan pada saat orientasi studi mahasiswa baru.

2. Strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

Pengembangan SKL di Pascasarjana IAIN Madura menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dikonstruksi untuk memiliki kemampuan, dengan itu mahasiswa sudah mulai mencari jati diri dan belajar secara mandiri dengan mengenal tuntutan ke depan. Mahasiswa dituntut memiliki kapasitas yang dibangun secara mandiri dengan menggali informasi dan keilmuan secara inten untuk membangun pengetahuan.

Kegiatan pengembangan SKL yang berlandaskan paradigma konstruktivistik menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan suatu kompetensi yang dikehendaki pembelajar.⁸⁵ Konstruktivistik sebagai deskripsi kognitif manusia sering diasosiasikan dengan pendekatan pedagogi yang mempromosikan *learning by*

⁸⁵Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm. 23.

doing. Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.⁸⁶

Sesuai dengan orientasi keilmuan pada level pascasarjana, maka langkah yang dilakukan di antaranya adalah penekanan dan pengayaan teori keilmuan. Pada aspek ini, mahasiswa dituntut untuk mengeksplorasi literatur yang standar dalam menyusun tugas-tugas kuliah. Di samping itu, pengembangan keilmuan yang bersifat aplikatif dan riset. Hal ini penting dilakukan mengingat level S2 adalah pengembangan keilmuan, sehingga melalui riset diharapkan pengembangan keilmuan itu bisa terwujud.

Penekanan pola pembelajaran pada upaya-upaya pengembangan teori ilmu pengetahuan tersebut menuntut seluruh kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat) sengaja dikonsentrasikan pada bentuk-bentuk pengembangan, sehingga pengembangan menjadi kata kunci utama dalam melakukan serangkaian kegiatan di Pascasarjana (S-2). Penekanan pada pengembangan ini harus tercermin pada kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa, mulai dari pola-pola pertanyaan hingga pola-pola jawaban, mulai dari penyusunan makalah hingga penyusunan tesis, mulai dari pendekatan pembelajaran pembelajaran hingga bentuk evaluasi, mulai dari penalaran hingga penelitian, mulai dari menyajikan hingga menawarkan konsep

⁸⁶Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 92-93.

keilmuan, dan mulai dari sekadar meneliti hingga mendistribusikan hasil penelitiannya melalui usaha penerbitan.⁸⁷

Langkah untuk pengembangan di atas dapat berjalan secara optimal karena diawali dengan penyamaan persepsi mengenai visi dan misi lembaga dan kemudian diikuti dengan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan langkah tersebut. Maka dari itu, strategi pengembangan standar kompetensi lulusan Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura dengan menggunakan pendekatan tersebut dilakukan dengan cara membekali mahasiswa dengan materi perkuliahan yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.⁸⁸ KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Setiap jenjang kualifikasi pada KKNI memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan kerja atau pengalaman kerja.

Dalam perspektif KKNI, program studi diharuskan memperjelas profil lulusan yang mencerminkan kemampuan minimal yang harus dikuasai mahasiswa setelah lulus yang merujuk pada empat aspek kebutuhan: 1) sikap (*attitude*); 2) bidang kemampuan kerja; 3) pengetahuan; dan 4) manajerial dan tanggung jawab. Keempat

⁸⁷Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 155.

⁸⁸Peraturan Presiden RI No.8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

kemampuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam sebuah capaian pembelajaran (*learning outcome*) pada setiap mata kuliah di program studi. Sehingga semua perencanaan pembelajaran harus didasarkan pada capaian pembelajaran yang sesuai dengan profil lulusan.

Pengembangan kompetensi lulusan program magister PAI menyangkut pengembangan dari segi komposisi kurikulum, pengembangan dari sisi metodologi, dan arah pengembangannya sehingga berorientasi masa depan (*future oriented*), artinya senantiasa mengejar kemajuan dan merespon tantangan-tantangannya baik sekarang maupun di masa yang akan datang.⁸⁹

Di samping itu diperkuat dengan pengembangan metode pembelajaran, meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui pendidikan dan pelatihan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan riset sesuai dengan kompetensinya, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dan memberikan pengalaman kepada mahasiswa melalui program pengabdian masyarakat.

Perguruan tinggi senantiasa menginginkan agar dosen melaksanakan tugas secara optimal dan menyumbangkan segenap kemampuannya untuk kepentingan perguruan tinggi, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Untuk itu, dosen sendiri, sebagai manusia, juga membutuhkan peningkatan dan perbaikan dirinya, termasuk dalam tugasnya. Sehubungan dengan itu, pengembangan dosen merupakan fungsi pengelolaan personel yang mutlak perlu, untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training*

⁸⁹Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 161.

dan *in service training*.⁹⁰ Pengembangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kariernya.

Khusus untuk dosen, program pengembangan kapasitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar yang senantiasa harus terpenuhi agar dosen sebagai pilar utama pendidikan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran), kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik), kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), dan kompetensi sosial (kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar).⁹¹ Jalinan keempat kompetensi tersebut akan membentuk sosok dosen yang diharapkan memiliki kinerja yang baik.⁹²

Program Magister PAI IAIN Madura juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan riset sesuai dengan kompetensinya. Kemampuan reproduktif mahasiswa melalui karya tulis harus diperkuat semaksimal mungkin. Jika kemampuan reseptif tidak diiringi dengan kemampuan reproduktif, maka kemampuan mahasiswa secara lebih utuh akan sulit untuk dieksplorasi, apalagi dikonsumsi oleh banyak pihak.

Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), kemampuan

⁹⁰Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 174. Lihat juga Siswanto, "Reorientasi Pengembangan Guru Pendidikan Islam (Menuju ke Arah Profesionalitas)", dalam *Academia, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan Islam* (Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol.5, Nomor 1, Maret 2010), 137-139.

⁹¹Lihat Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen.

⁹²Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 68.

reseptif dan reproduktif di atas perlu didukung oleh penguasaan bahasa asing, Arab dan Inggris. Penguasaan bahasa asing dimaksud memberikan energi tambahan untuk mempercepat eskalasi penguatan kemampuan reseptif dan reproduktif dimaksud. Belajar di bangku kuliah dan aktivisme kampus menjadi lahan bagi tumbuhnya budaya kritis menuju kemandirian akademik. Dalam konteks publikasi, kemandirian akademik ini menjadi modal dasar dan sekaligus pelengkap aktivitas reseptif dan reproduktif dimaksud.⁹³

Pengembangan kompetensi lulusan dapat dilakukan dengan membangun sarana dan prasarana untuk penjaminan kegiatan peningkatan mutu lulusan, membentuk tim pelaksana kegiatan peningkatan mutu pendidikan dan memberikan sumber daya, motivasi, dan pelatihan yang dibutuhkan oleh tim, dan mempertahankan kondisi mutu yang telah diraih.⁹⁴

Pengembangan sarana dan prasarana dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan yang berlangsung terus menerus, melaksanakan kegiatan dan prosedur yang perlu untuk menjamin sarana dan prasana dalam keadaan baik. Penggunaan sarana dan prasarana diperlukan fleksibilitas sehingga dapat berjalan secara efektif. Mutu sarana pendukung proses belajar mengajar seperti perpustakaan dan media belajar mahasiswa juga merupakan hal yang sangat penting. Sarana perpustakaan yang bermutu dilihat dari buku-buku penunjang belajar yang tersedia,

⁹³Akh. Muzakki, "Strategi Mempublikasikan Hasil Riset Pada Jurnal Nasional/Internasional", Makalah disampaikan pada "Workshop Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Publikasi Pada Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional," di STAIN Pamekasan, 4 Juni 2016.

⁹⁴Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 13.

keadaan ruangan, kebersihan dan pelayanan terhadap mahasiswa. Sedangkan mutu media belajar dilihat dari keterjagaan media tersebut apakah layak pakai atau tidak.⁹⁵

Strategi yang dikembangkan harus relevan dengan visi dan misi madrasah serta dijabarkan secara rinci, terukur, dan *feasible* untuk dilaksanakan dalam proses pengembangan SKL. Pengembangan SKL tersebut hendaknya dilakukan melalui pentahapan yang sistematis dengan mempertimbangkan potensi, kemampuan dan kekuatan program studi serta lingkungan yang mendukung program tersebut.

3. Model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan dengan menggunakan paradigma konstruktivistik untuk mencapai kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

Model pembelajaran untuk mengembangkan SKL pada Program Magister PAI dilakukan dengan memilih model perkuliahan yang beragam, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, *inquiry learning* (pembelajaran inkuiri), yang dimanifestasikan dalam kegiatan seminar kelas, *independent learning*, *paper writing*, *presentation*, and *dialogue*, studi pustaka, survey dan studi lapangan, dan diskusi artikel hasil survey lapangan.

Pemilihan model pembelajaran harus selalu memperhatikan potensi-potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan dengan melihat seluruh potensi manusia, tanpa mengabaikan potensi yang lain. Demikian pula

⁹⁵Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 91.

pendidikan harus memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin.⁹⁶

Mahasiswa didorong untuk mampu belajar secara lebih mandiri dengan mengembangkan model pembelajaran diskusi dan seminar serta praktikum. Selain itu mahasiswa juga difasilitasi jaringan internet baik di kelas maupun di perpustakaan untuk memberikan kemudahan kepada mereka mengakses informasi baik yang berhubungan dengan materi kuliah maupun yang lain.

Pembelajaran menjadi kegiatan utama pendidikan yang dalam pelaksanaannya, dosen diberi kebebasan memilih pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah, mahasiswa, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap didayagunakan di perguruan tinggi.

Melalui pembelajaran inkuiri, kegiatan pembelajaran ditentukan oleh keseluruhan aspek pembelajaran di kelas, proses keterbukaan dan peran aktif pembelajar. Pada prinsipnya, keseluruhan proses pembelajaran membantu pembelajar untuk mandiri, percaya diri, dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Peran pendidik bukan hanya membagikan pengetahuan dan kebenaran, melainkan juga penuntun dan pemandu, sekaligus menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.⁹⁷

⁹⁶Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 37.

⁹⁷Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 108.

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem-based instruction*) adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan pembelajar dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, mereka belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu pembelajar/mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Selain itu, PBM dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah dalam pembelajaran membutuhkan keaktifan pembelajar.⁹⁸

Sementara itu, pembelajaran kontekstual menekankan pada daya pikir yang tinggi, mengumpulkan dan menganalisis data, dan memecahkan problema tertentu baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran ini memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan praktik secara langsung beberapa materi yang telah dipelajarinya. Untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif tersebut, maka diperlukan

⁹⁸al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 69.

pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*).⁹⁹

Pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya proses belajar dengan menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif atau nyata. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga dapat menstimulus dan memotivasi mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan dalam bentuk transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik dan menghafal konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Model pembelajaran yang diterapkan masing-masing dosen memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa, misalnya pada perubahan perilaku keilmuan berbasis literasi, pengembangan pada hal-hal yang baru, peningkatan kreatifitas berfikir, dan peningkatan keseriusan dan komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Untuk melihat pencapaian standar kompetensi lulusan maka dilakukan evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk

⁹⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm, 189.

mengupayakan langkah-langkah strategis dalam memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ada, khususnya menjaga konsistensi proses. Evaluasi hasil berupa penilaian dilaksanakan oleh dosen mata kuliah dengan menerapkan metode tes dan/atau nontes.

Evaluasi dilakukan berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan dalam pedoman pendidikan, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa setelah dilakukan tes atau ujian kelulusan. Sedangkan evaluasi proses dilakukan untuk melihat kekurangan atau kelemahan model pembelajaran yang sedang diterapkan sehingga menemukan alternatif perbaikan dan pemecahannya.

Bentuk-bentuk penilaian semacam ini merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan siswa, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran sebagaimana termaktub dalam silabus dan SAP.¹⁰⁰ Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas dan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan demi kesempurnaan pada masa berikutnya.

¹⁰⁰Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan, Lembaga Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 136.

4. Faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAIN Pamekasan

Faktor yang mendukung terhadap pengembangan standar kompetensi lulusan adalah ketersediaan literatur, sarana dan prasarana, adanya inisiatif, kreativitas, dan kemauan yang muncul dari diri mahasiswa, keterlibatan dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, pendayagunaan teknologi informasi pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan akademik yang dilakukan secara berkala.

Keberlangsungan proses pembelajaran akan berjalan lebih optimal dan kondusif jika ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Tingkat keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Begitu urgennya sarana dan prasarana ini, keberadaannya menjadi salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di perguruan tinggi. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.

Secara spesifik, perkembangan TIK telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan, khususnya proses pembelajaran. Interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media teknologi informasi. Mahasiswa dapat mendayagunakan perangkat TIK untuk mencari, mengeksplorasi, menganalisis, dan saling tukar informasi secara efisien dan efektif.

Dengan teknologi informasi mahasiswa akan dapat mengembangkan sikap inisiatif dan kemampuan belajar sendiri. Dengan menggunakan teknologi informasi pula, seorang dosen dapat memanfaatkan komputer sebagai *total teaching*, di mana dosen hanya sebagai fasilitator dan mahasiswa dapat belajar dengan berbasis komputer sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.¹⁰¹

Menggunakan TIK berupa internet dengan segala fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa bagi keberhasilannya dalam belajar. Karena internet merupakan sumber informasi utama dan pengetahuan, melalui teknologi ini, maka kita dapat melakukan beberapa hal, di antaranya untuk:

- a. Penelusuran dan pencarian bahan pustaka;
- b. Membangun *program artificial intelligence* (kecerdasan buatan) untuk memodelkan sebuah rencana pembelajaran;
- c. Memberi kemudahan untuk mengakses apa yang disebut dengan *virtual classroom* ataupun *virtual university*; dan
- d. Pemasaran dan promosi hasil karya penelitian.¹⁰²

Sedangkan faktor yang dapat menghambat pada pengembangan SKL berupa belum adanya regulasi pedoman secara akademik tentang program muatan mutu semacam standar operasional dan praktik, kemudahan mengakses TIK belum maksimal, motivasi belajar yang belum optimal, kondisi dan pengelolaan

¹⁰¹Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 340.

¹⁰²*Ibid.*, 344.

perpustakaan yang belum memenuhi standar, dan rendahnya penguasaan bahasa asing.

Persoalan di atas perlu disadari bahwa mewujudkan kompetensi lulusan yang bermutu, membutuhkan keseriusan dan kesungguhan, terutama menghadapi hambatan-hambatan sebagaimana di atas yang muncul dalam proses pengembangan SKL di program studi ini.

Adanya faktor yang muncul dalam pengembangan SKL, memerlukan suatu analisa yang tajam dari para pengelola dan selanjutnya dicarikan solusi atau pemecahannya. Di samping itu, perencanaan strategis pengembangan yang telah ditetapkan benar-benar mengarah pada manajemen mutu agar menjadi lembaga pendidikan berkualitas sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis di atas, penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Rumusan standar kompetensi lulusan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura menurut pemahaman dosen dan mahasiswa relevan dengan ekspektasi pengguna lulusan, karena dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sebagai guru master PAI, dosen PAI pada program Sarjana dan pengembang pendidikan Islam. Penetapan rumusan ini disesuaikan dengan regulasi atau aturan perundangan pemerintah yang mengatur tentang standar mutu pendidikan tinggi. Mayoritas mahasiswa telah mengetahui dan memahami visi, misi dan profil lulusan (Standar kompetensi lulusan). Sebagian besar mereka mengetahui hal tersebut dari website pascasarjana IAIN Madura. Sebagian yang lain mengetahuinya dari brosur, banner, dan penjelasan pada saat orientasi studi mahasiswa baru.
2. Strategi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura dilakukan dengan cara membekali mahasiswa dengan materi perkuliahan yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, pengembangan metode pembelajaran, meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui pendidikan dan pelatihan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan riset

sesuai dengan kompetensinya, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dan memberikan pengalaman kepada mahasiswa melalui program pengabdian masyarakat.

3. Model pembelajaran untuk mengembangkan SKL pada Program Magister PAI dilakukan dengan memilih model perkuliahan yang beragam, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, *inquiry learning* (pembelajaran inkuiri), yang dimanestasikan dalam kegiatan seminar kelas, *independent learning, paper writing, presentation, and dialogue*, studi pustaka, survey dan studi lapangan, dan diskusi artikel hasil survey lapangan. Model pembelajaran yang diterapkan masing-masing dosen memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa, misalnya pada perubahan perilaku keilmuan berbasis literasi, pengembangan pada hal-hal yang baru, peningkatan kreatifitas berfikir, dan peningkatan keseriusan dan komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Sedangkan evaluasi yang dilakukan untuk melihat pencapaian standar kompetensi lulusan melalui dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk mengupayakan langkah-langkah strategis dalam memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ada, khususnya menjaga konsistensi proses. Evaluasi hasil berupa penilaian dilaksanakan oleh dosen mata kuliah dengan menerapkan metode tes dan/atau nontes.
4. Faktor yang memengaruhi pengembangan standar kompetensi lulusan dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivistik pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura adalah ketersediaan literatur, sarana dan prasarana, adanya inisiatif, kreativitas, dan kemauan yang

muncul dari diri mahasiswa, keterlibatan dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, pendayagunaan teknologi informasi pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan akademik yang dilakukan secara berkala. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pada pengembangan SKL berupa belum adanya regulasi pedoman secara akademik tentang program muatan mutu semacam standar operasional dan praktik, kemudahan mengakses TIK belum maksimal, motivasi belajar yang belum optimal, kondisi dan pengelolaan perpustakaan yang belum memenuhi standar, dan rendahnya penguasaan bahasa asing.

B. Saran-saran

Agar pengembangan pendidikan berbudaya lingkungan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal, maka perlu diperhatikan saran-saran berikut:

1. Pengembangan standar kompetensi lulusan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan akademik yang dapat mengakomodasi kebutuhan mahasiswa.
2. Diperlukan adanya acuan tertulis untuk mengetahui pencapaian kompetensi mahasiswa pada masing-masing mata kuliah.
3. Diperlukan adanya komitmen yang tinggi dari semua pihak (pimpinan IAIN Madura, direktur Pascasarjana, ketua Program studi, staf, dan mahasiswa) untuk bersama-sama mewujudkan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Sehingga dalam hal ini, keterlibatan semua pihak menjadi keniscayaan, terutama dalam melaksanakan pengembangan standar kompetensi lulusan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, ter. Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, Imron. ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Bogdan, R.C. dan S.J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Darwis Maidar. "Kompetensi Lulusan Fakultas Tarbiyah Dalam Menghadapi Pasar Global", *Jurnal Ilmiah Didaktika* (Agustus 2011 Vol. XII No. 1), 123-133.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2002.
- Dimiyati, M. *Penelitian Kualitatif; Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang: IPTI dan PPS UM, 2000.
- Dokumen Laporan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Mahasiswa Semester 3 Semester Genap Tahun Akademik 2017-2018.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kauchack, D.P. dan P. D. Eggen, *Learning and Teaching, Research-Based Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Kurikulum Program Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura.
- Machmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. *Madrasah Unggulan, Lembaga Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Maswani. "Profil Kompetensi Lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Perspektif Stakeholder", *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3, (2), 2016, 231-245.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhaimin. "Struktur dan Anatomi Kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam", *Makalah*, dipresentasikan pada Workshop Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Pamekasan, 13 Juli 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan, Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Malang, Press, 2011.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- al-Munawwar, Said Aqil Husien. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Mushollin. *Profesionalisme Calon Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Kompetensi Profesional Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Pamekasan, Laporan Penelitian DIPA STAIN Pamekasan, 2014*.

- Muzakki, Akh. "Strategi Mempublikasikan Hasil Riset Pada Jurnal Nasional/Internasional", Makalah disampaikan pada "Workshop Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Publikasi Pada Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional," di STAIN Pamekasan, 4 Juni 2016.
- Nata, Abuddin *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rahardjo, Mudjia. "Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di Tengah Perubahan Global", dalam ed. M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global)*, Malang: UIN Press, 2004.
- Rifandi, Ahmad. "Mutu Pembelajaran dan Kompetensi Lulusan Diploma III Politeknik", *Cakrawala Pendidikan*, (Februari 2013, Th. XXXII, No. 1), 125-138.
- Russel, Bernard H. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Walnut Creek: Altamira Press, 1995.
- Sadia, I Wayan. *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia Bekerja sama dengan Nuansa, 2009.
- Siswanto. "Reorientasi Pengembangan Guru Pendidikan Islam (Menuju ke Arah Profesionalitas)", dalam *Academia, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan Islam* (Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol.5, Nomor 1, Maret 2010).
- Slavin, R.E. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, 1994.
- Soekanto, Soejono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1996.
- Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Spradley, J. P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2002.

- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontestual*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen.
- Vilsteren, CA Van. "Leadership in School" dalam ed. Andrie J. Visscher, *Managing School Toward High Performance, Linking School Management Theory to the School Effectiveness Knowledge Base*. Netherland: Swets and Zeitlinger, 1999.
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta; Gaung Press, 2009.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Press, 2008.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Zubaedi. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.